

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang saat ini bisa dinikmati sehari-hari adalah merembaknya aktivitas Penyuluhan Agama Islam. Aktivitas penyuluhan Islam kini tidak lagi hanya dapat dijumpai di tempat-tempat “konvensional“ seperti masjid, pesantren, dan majlis taklim, tetapi dapat pula dijumpai di instansi pemerintah, rumah sakit, perusahaan, radio, televisi bahkan internet. Namun, fenomena paradoks pun sering kita jumpai dan tak kalah menyentakannya, seperti maraknya tindakan kekerasan, kerusuhan sosial, pornoaksi, pornografi, korupsi, dan sebagainya.

Permasalahan masyarakat Islam saat ini jika kita pikirkan dengan seksama tidak pernah kunjung habis. Lihatlah umat Islam sekarang ini, Perzinaan merajalela, judi menjadi-jadi, minum khamr jadi kegemaran, suap-menyuap hal biasa, malah yang taat kepada Allah dianggap hina. Saksikanlah, seorang artis pezina tetap dipuja-puja bahkan didukung oleh masyarakat banyak terutama kalangan remaja dan para artis, mereka meminta artis pezina tersebut dibebaskan dari ancaman hukuman dan dipulihkan nama baiknya. Bandingkanlah dengan yang terjadi pada seorang ustadz yang ditinggalkan jamaah pengajiannya dan dikecam dimana-mana hanya karena ustadz tersebut menikah lagi secara syar’i.

Kita lihat di media masa baik televisi maupun Koran yang menunjukkan alangkah rusaknya akhlak manusia bangsa ini. Alhasil kita lihat setiap hari di

televisi, Koran maupun media lainya banyak sekali tindakan kekerasan dirumah tangga, tawuran antar kelompok, pemerkosaan, pencurian, aborsi dan lain sebagainya yang merupakan kejahatan akhlak. Dan ini banyak dilakukan oleh orang yang kebanyakan masyarakat Islam.

Bertubi-tubi tiap hari tiap waktu timbul permasalahan baru. Permasalahan satu belum selesai sudah muncul permasalahan baru yang menutupi. Sungguh miris ketika kita renungkan kembali, karena bangsa yang sangat terkenal dengan jumlah penduduknya yang mayoritas muslim ini tidak bisa menyelesaikan permasalahan bangsa yang ada. Pribadi-pribadi muslim itu bak buah yang mengambang, tiada jelas arah dan tujuan, dan cenderung mengikuti arus zaman saat ini.

Fakta yang terjadi yang membuat kondisi umat ini semakin terpuruk dihimpit permasalahan adalah terdapat kelemahan-kelemahan pada individu-individu muslimnya. Mulai dari permasalahan aqidah, hingga masalah pergerakan dan pengorganisasian yang terus menerus di serang. Coba kita lihat sebagian besar muslim di Indonesia hanyalah muslim keturunan dan tidak memahami esensi dari menjadi seorang muslim itu sendiri, sehingga wajar jika nantinya banyak ditemukan orang-orang yang mengaku muslim tetapi memiliki konsep aqidah yang salah.

Lalu tidak hanya sebatas itu, kondisi umat saat ini juga bisa menggambarkan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang sangat buruk akan Islam. Tidak sedikit orang yang tidak mengerti mengenai tatacara ibadah sehari-hari. Tidak sedikit pula yang tidak mengerti akan hukum-hukum syar'i dan

muamalah yang ada di dalam Islam. Atau tidak sedikit pula yang tidak mengerti akan ilmu-ilmu dalam Islam (fiqih, tarikh, dll).

Aqidah ketauhidan umat islam Indonesia saat ini rupanya juga masih lemah. Kita lihat kasus yang terjadi seperti si dukun cilik ponari yang dapat menyembuhkan penyakit dengan batunya yang didapat ketika tersambar petir. Banyak sekali masyarakat yang percaya akan hal tersebut dan celaknya lagi yang dapat menyembuhkannya adalah si ponari dan batunya bukan karena Allah. Naudzubillah tsumanaudzubillah mindzalik itu merupakan dosa syirik, musyrik yang tida akan diampuni oleh Allah swt. Selain itu yang mengkhawatirkan lagi banyak iklan-iklan televisi yang mengajak untuk berbuat syirik seperti meramal nasib dengan cara ketik REG hari lahir, bintang, dan lain sebagainya yang merupakan penipuan dan pembodohan bagi masyarakat dan ternyata banyak sekali pengikutnya untuk program tersebut itu menunjukkan lemahnya aqidah umat ini.

Rasulullah Saw pernah memprediksi: *"Akan tiba suatu masa di mana tidak ada Islam yang tertinggal kecuali hanya namanya, dan tidak ada yang tertinggal dari Al-Qur'an kecuali tulisannya saja. Masjid-masjid ramai, namun jama'ahnya jauh dari petunjuk agama. Para ulama justru menjadi sumber konflik yang akibatnya kembali kepada mereka."* (HR Al-Baihaqi). (Yani, 2005: 133)

Kita dilahirkan Islam, dan namapun kebanyakan Islam. Tetapi perilaku kita tidak menunjukkan bahwa kita beragama Islam. Betapa banyak orang Islam yang tidak memahami ajaran Al-Qur'an. Nampaknya Al-Qur'an hanya dijadikan pajangan, dibaca untuk orang meninggal atau untuk diperlombakan, daripada

dibaca dan dipahami isinya. Padahal ia adalah petunjuk hidup (*hudan*), cahaya (*nur*) dan kasih sayang (*rahmah*). Realitas menunjukkan bahwa umat Islam lebih senang mendengarkan ceramah yang membuat mereka tersenyum daripada memahami ajaran Islam melalui membaca Al-Qur'an dan buku-buku lain tentang Islam.

Ummat Islam berlomba membangun masjid dengan megah dan mengisinya dengan banyak kegiatan, namun hanya seremonial belaka tanpa makna. Makna shaf yang lurus, ruku', sujud dan salam (kedamaian) belum terwujud dalam keseharian. Masjid seharusnya menjadi tempat yang sejuk dan tenang untuk beribadah, namun tidak jarang menjadi sumber konflik dan keretakan ummat, karena kepentingan kelompok telah menodai kebersamaan. Dan masjidpun belum mampu menyatukan dan memberdayakan ummat.

Kerusakan yang paling parah jika konflik dilakukan oleh ulama. Inilah penyakit klasik ummat Islam. Perbedaan organisasi sering menjadi sumber perpecahan dan belum bisa bersinergi dan menjadi rahmat. Kita ingat tepat setahun yang lalu, 6 Februari 2011, peristiwa penyerangan yang menewaskan tiga orang pengikut Jamaah Ahmadiyah Indonesia terjadi di Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten. Konflik pembakaran pesantren Syiah di Sampang yang bermula dari konflik pribadi antara pimpinan Islam Syiah Tajul Muluk dengan kakanya sendiri KH Rois yang diduga berebut santri. Perbuatan kriminal yang dilakukan anggota gerakan Negara Islam Indonesia (NII) KW IX berupa kekerasan, penipuan hingga cuci otak yang sudah merugikan dan meresahkan

masyarakat utamanya umat Islam serta memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Tentunya dalam hal ini penyuluh sangat berperan untuk melakukan perbaikan, baik pribadi maupun kelompok sesuai kemampuannya. Tanpa kesadaran akan kewajiban dakwah dan melakukan perbaikan, tidak akan terbentuk masyarakat berkualitas (*khairul jama'ah*). Masyarakat berkualitas hanya dapat terwujud jika telah terbentuk keluarga berkualitas (*khairul usrah*), dan keluarga berkualitas terbentuk dari pribadi berkualitas (*kairul bariyah*).

Inilah tantangan bagi para penyuluh Agama. Mereka harus melakukan transformasi sosial melalui gerakan *amar ma'ruf nahyi munkar* agar supaya umat Islam menjadi yang terbaik. Selain berbagai kejahatan keji yang disebutkan di atas, masih banyak hal-hal yang sangat memilukan keadaannya. Itulah realitas masyarakat Islam Indonesia sekarang ini.

Fenomena diatas, mengindikasikan masih teralienasinya Penyuluhan Islam dari realitas sosial masyarakat di sekitarnya. “Aktivitas Penyuluhan Islam sebagai proses komunikasi penyampaian ajaran ideal Islam” (Natsir, 1999: 80) selama ini tidak mempunyai kekuasaan untuk membawa masyarakat kepada perubahan ke arah yang lebih baik. Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya karena Penyuluhan Islam yang selama ini dilakukan cenderung kering, *impersonal* (tidak mengenai orang tertentu), dan hanya bersifat informatif belaka, dan belum menggunakan teknik-teknik dan pendekatan yang efektif (Kepala Seksi

Penyuluhan dan Lembaga Dakwah Bidang Penamas Kanwil Kemenag Prov. Jawa Barat).

Situasi ini merupakan cermin wajah penyuluhan Islam yang belum berpijak di atas realitas sosial yang ada. Padahal penyuluhan Islam dan realitas sosial memiliki hubungan *interdependensi* (ketergantungan) yang sangat kuat. Paling tidak ada dua hal penting yang dapat diungkapkan dari hubungan tersebut, yaitu: *pertama*, realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan penyuluhan Islam yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda penyuluhan pada tahap berikutnya. *Kedua*, aktivitas penyuluhan Islam sendiri pada hakikatnya merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Kemampuan membaca realitas sosial ini merupakan langkah awal yang sangat efektif untuk mengembangkan dakwah Islam melalui Penyuluhan Agama Islam.

Sebagai sebuah proses membangun masyarakat yang islami, Penyuluhan Islam tentu saja harus berpedoman kepada apa yang telah dituntun dan digariskan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasul. Menurut al-Qur'an, penyuluhan (dakwah Islam) antara lain harus dilaksanakan secara hikmah (bijaksana). Hikmah adalah cara tertentu untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan sosiologis, psikologis, dan rasional. Pendekatan hikmah mengharuskan seorang da'i (penyuluh) memahami *frame of reference* (kerangka pemikiran dan pandangan seseorang) dan *field of experience* (ruang lingkup pengalaman) mad'u (pesuluh) yang dihadapinya (kerangka pemikiran dan pandangan diantaranya berupa norma-norma atau sikap tingkah laku yang digunakan seseorang).

Berkaitan dengan pertimbangan aspek psikologis dan sosiologis ini, maka pendekatan Penyuluhan Islam yang sesuai adalah pendekatan persuasif.

Pendekatan persuasif akan memungkinkan penyuluhan islam menjadi tidak kering dan tidak *impersonal* (tidak bersifat pribadi) karena berpijak dari kondisi *pesuluh* (orang yang disuluh) serta menggunakan prinsip-prinsip, metode dan teknik-teknik komunikasi yang efektif.

Kesalahpahaman tentang makna penyuluhan (Islam) akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional penyuluhan, demikian juga materi penyuluhan maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri. Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh ulah umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan dakwah pada umumnya dan penyuluhan Islam yang hanya bersifat rutinitas yang tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan penyuluhan Islam adalah untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah.

Betapapun sempurnanya materi Penyuluhan Agama Islam, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan cara serampangan dan sembrono serta tidak sistematis, akan menimbulkan kesan yang tidak mengesankan. Sebaliknya, walaupun materi yang dibawakan kurang sempurna, bahannya sederhana dan isu-isu yang disampaikan tergolong usang, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah *Pesuluh* (pendengar/ mad'u), maka akan menimbulkan kesan menggemirakan.

Pesan yang persuasif terdiri dari beberapa komponen, seperti bahasa yang digunakan, pola organisasional dari pesan yang digunakan, penggunaan contoh-contoh perbandingan, penggunaan logika atau penampakan emosi, jumlah argumentasi yang digunakan dan pengulangan argumentasi, waktu presentasi pesan dan gerakan pembicara serta tampilan fisik lainnya.

Pemilihan media (*audio*, *audio-visual* dan cetak) untuk menyampaikan pesan persuasif juga penting dipertimbangkan untuk mendapatkan efek persuasif yang maksimal pada *Pesuluh*. Perbedaan penggunaan media penting, karena: (1) media mempengaruhi pemahaman pesan tertentu, dan (2) pengaruh media terletak pada penggambaran dan pemfokusan perhatian penerima pada aspek tertentu dari pesan.

Segmentasi *pesuluh* bisa dipilah menurut perbedaan kepribadian maupun perbedaan demografisnya. Perbedaan ini penting untuk memudahkan penyuluh memprediksikan tingkat pemahaman pesuluh terhadap pesan yang disampaikan beserta efek yang mungkin ditimbulkan. Aturan umum dalam membuat persuasi suatu kelompok pesuluh adalah tergantung pada kemampuan mendapatkan perhatian, membuat pesan mudah dipahami, mengidentifikasi bagaimana kelompok secara tepat mendapatkan pesan persuasif, dan meningkatkan peluang pesuluh mengingat informasi tersebut. Perlu diingat pula bahwa orang yang berbeda, menerima pesan secara berbeda pula. Misal orang yang cemas lebih mengharapkan pesan yang mengurangi kecemasannya.

Keempat elemen diatas tampaknya harus dikaji lebih teliti untuk mendapatkan efek persuasif bagi penerima pesan. Kejelian mempersiapkan

keempat elemen tersebut akan berpengaruh pada keberhasilan penyuluhan persuasif yang dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan oleh penyuluh Agama dalam proses penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung?
2. Bagaimana penggunaan logika penyuluh Agama ketika menyampaikan pesannya dalam penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung?
3. Bagaimana argumentasi yang digunakan oleh penyuluh Agama saat melakukan penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung ?
4. Bagaimana teknik yang digunakan oleh penyuluh Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan oleh penyuluh Agama dalam proses penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung.
2. Untuk mengetahui penggunaan logika penyuluh Agama ketika menyampaikan pesannya dalam penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung

3. Untuk mengetahui argumentasi yang digunakan oleh penyuluh Agama saat melakukan penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung
4. Untuk mengetahui teknik yang digunakan oleh penyuluh Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan Penyuluhan Islam, dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang bimbingan dan penyuluhan Islam guna meningkatkan kegiatan penyuluhan Islam di Wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul Bandung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi penyuluh agama

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyuluh agama Islam di Wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul dalam melakukan kegiatan Penyuluhan Agama Islam, dengan memanfaatkan Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul seefektif mungkin untuk membantu meningkatkan pemahaman Agama yang baik dan benar pada masyarakat.

b. Bagi warga Kecamatan Cibeunying Kidul

Dengan mengikuti kegiatan Penyuluhan Agama Islam masyarakat akan terdorong untuk mau merubah diri dan mau mengamalkan ajaran islam dengan kesadaran diri yang penuh tanpa ada paksaan dari siapapun

E. Kerangka Pemikiran.

Penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan pendidikan non-formal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan juga mengandung usaha menyebarkan hal-hal yang baru (paling tidak, dianggap atau dirasakan baru) agar masyarakat berminat dan bersedia melaksanakannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Senada dengan pengertian diatas, Mubarok (2000:2-3) mengungkapkan bahwa istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Istilah ini juga diambil dari kata dasar *suluh* yang searti dengan *obor* dan berfungsi sebagai penerangan.

Sementara itu Samsudin (1977: 4) mengemukakan bahwa menurutnya “penyuluhan adalah sistem pendidikan nonformil tanpa paksaan menjadikan seseorang sadar dan yakin bahwa sesuatu yang diajarkan itu akan membawa kearah perbaikan dari hal-hal yang dikerjakan atau dilaksanakan sebelumnya”.

Secara khusus, istilah penyuluhan sebenarnya terkait dengan istilah Bimbingan dan Penyuluhan disingkat BP, istilah ini merupakan terjemahan dari istilah dalam baha Inggris *guidance and counseling* yang selanjutnya ditulis dengan kata konseling satu istilah dari cabang ilmu psikologi. Kata konseling inilah yang diterjemahkan dengann arti penyuluhan oleh Tatang Mahmud, seorang pejabat Departemen Tenaga Kerja RI pada sekitar tahun 1953 (Hallen, 2002:1-3) yang kemudian dipakai sampai sekarang di Indonesia untuk aktivitas-aktivitas diatas (arti umum).

Cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penyuluhan umumnya memerlukan persiapan yang matang dalam menggunakan berbagai metode dan teknik berkomunikasi. Oleh karena itu, maka komunikasi penyuluhan yang dilakukan baik dari segi teknik, bahasa, dan sarana yang digunakan harus disesuaikan dengan daya nalar masyarakat yang dilihat dari segi pendidikan dan pola pikirnya, serta teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian masyarakat tersebut agar penyuluhan yang dilakukan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi masyarakat yang telah disuluh tersebut menerima penyuluhan itu melalui tindakan yaitu ikut berpartisipasi dan melakukan aksi.

Istilah teknik berasal dari bahasa yunani "*technikos*" yang berarti keprigelan atau keterampilan. Keberhasilan dalam suatu aktivitas bimbingan dan Penyuluhan sangat tergantung kepada teknik penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh. Teknik penyuluhan Islam pada intinya adalah penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi di dalam "menyampaikan dan menyajikan pernyataan-pernyataan penyuluhan".

Persuasi adalah suatu cara komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan model berpikir seseorang sehingga dapat menjadi lebih fleksibel dan memiliki pilihan yang lebih banyak (Rakhmat,2005). Kegiatan Penyuluhan Islam memerlukan aspek persuasi ini untuk menghasilkan arah yang jelas dalam penyampaian suatu pesan.

Menurut Paul Dubois, pendekatan persuasif adalah:

Suatu penyuluhan dengan pendekatan secara rasional dan diskusi berdasarkan moral, dengan cara menjelaskan pada audience mengenai kesalahan intelektual dan sikap emosional, yang menimbulkan kesulitan pada dirinya, dan kecenderungan menimbulkan tingkah laku yang tidak diharapkan, dengan kondisi mental dan emosi yang tidak sehat. Metode pendekatan ini dengan kritik diri dan penjelasan mengenai sifat gejalanya dan penyimpangan ide serta kebiasaan mental yang buruk, yang dapat mengakibatkan timbulnya gejala-gejala yang tidak diharapkan. (Tesis Tritana, 1991:115)

Menurut Bimo Walgito (1980) penyuluhan dengan pendekatan persuasif adalah suatu penyuluhan dengan cara membujuk dengan tidak ada kekerasan atau paksaan, tetapi memberikan pengertian bahwa sesuatu yang baik itu perlu dikerjakan dan dilaksanakan. Bila pesuluh belum melaksanakan maka perlu diyakinkan kembali, sehingga mau mengerjakan hal-hal yang baik dan tidak mengerjakan masalah yang tidak baik.

Sedangkan Koestoer (1984), mengemukakan bahwa:

Pendekatan persuasif harus menekankan pada alasan-alasan intelektual, melalui anjuran dan advis (nasihat), dimana menggunakan pendekatan rasional dan menghindari pendekatan emosional. Jadi pendekatan persuasif adalah pendekatan penyuluhan dengan menggunakan rasio, dan berbagai argumentasi agar terjadi perubahan pada pandangan hidup komunikan (pesuluh) atau yang disuluh.

Menurut Aristoteles (dikutip dari Rakhmat, 1989) menyatakan bahwa persuasif tercapai atau berhasil karena karakteristik personal pembicara yang ketika penyuluh menyampaikan pembicaraannya menganggapnya dapat dipercaya. Mad'u atau pesuluh lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang-orang lain. Ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat yang terbagi. Tidak benar anggapan sementara penulis retrotika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasifnya, sebaliknya karakter sebagai alat persuasif yang paling efektif.

Meskipun mungkin saja kita merasa telah “siap” untuk menyuluh, namun kerap kali masih timbul keragu-raguan dalam hati, tentang “apakah penyuluhan yang akan kita lakukan itu nantinya berhasil atau tidak?”. Pertanyaan yang berikutnya adalah : “Dapatkah khalayak yang disuluh memahami apa-apa yang disuluhkan itu”, “sungguh-sungguhkah mereka tertarik mendengarkan penyuluhan tersebut, ataukah hanya pura-pura mengikuti, padahal dalam hatinya tidak berminat sama sekali?”. Dan masih banyak lagi pertanyaan lanjutan yang menyangkut keinginan penyuluh agar kegiatan yang dilakukannya tidaklah sia-sia, melainkan mencapai hasil seperti yang direncanakan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif* yaitu metode untuk mengungkapkan dan memecahkan masalah dengan cara

memaparkan atau menggambarkan apa adanya dari hasil penelitian (Winarno S, 1989: 139)

2. Jenis Data

Data adalah keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

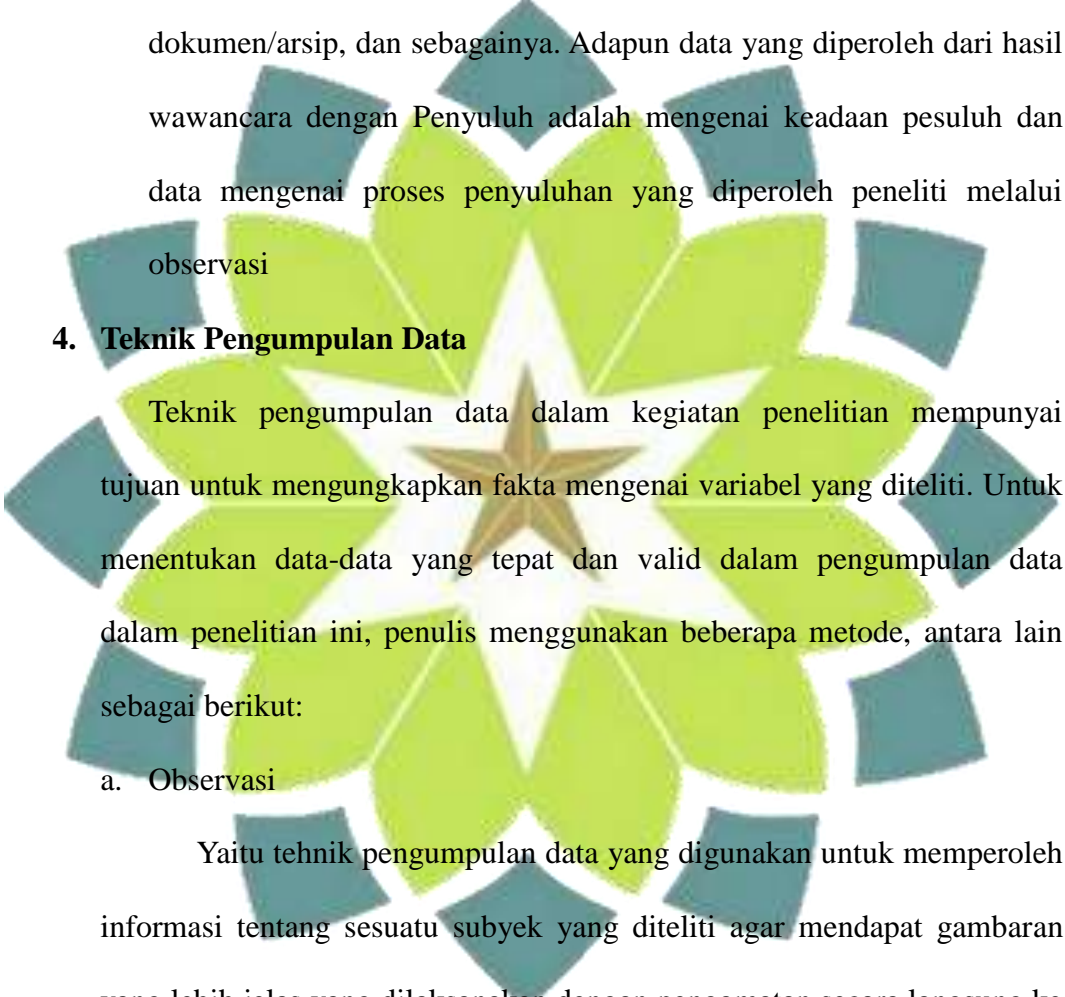
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Sebagaimana Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan tindakan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subyek yang diamati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subyek yang diteliti secara menyeluruh (*holistic*).

Adapun penelitian diskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada saat sekarang.

Penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif karena oleh adanya data yang diperoleh adalah data kualitatif yaitu hanya menggambarkan adanya kondisi lapangan dan Karakteristik pesuluh sendiri.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data juga disebut dengan responden atau orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah:

- 
- a. Data primer adalah data pokok yang merupakan sumber dalam penelitian ini yaitu Penyuluh dan pesuluh dalam hal ini masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul
 - b. Data sekunder adalah untuk memperkuat dan mendukung data yang diperoleh dari data primer. Data sekunder tersebut yaitu: dokumen/arsip, dan sebagainya. Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Penyuluh adalah mengenai keadaan pesuluh dan data mengenai proses penyuluhan yang diperoleh peneliti melalui observasi

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Untuk menentukan data-data yang tepat dan valid dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi

Yaitu tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang sesuatu subyek yang diteliti agar mendapat gambaran yang lebih jelas yang dilaksanakan dengan pengamatan secara langsung ke lapangan. Dengan melakukan observasi ini, peneliti dapat mengetahui keadaan nyata pada objek yang diteliti. Adapun hal-hal yang diobservasi oleh peneliti adalah: letak geografis, pendekatan penyuluhan Islam, keadaan pesuluh, dan penyuluh.

b. Dokumentasi

Yaitu tehnik pengumpulan data yang diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, jurnal, dokumen, catatan-catatan dan sebagainya. Adapun yang dimaksud metode dalam dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan data-data mengenai pendekatan persuasif

c. Interview atau Wawancara

Yaitu tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak (berhadapan langsung) yang dikerjakan dengan sistematis dan berlangsung berlandaskan tujuan penyelidikan. Interview ini penulis tujukan kepada penyuluh yang melaksanakan penyuluhan, yaitu penyuluh Agama Fungsional. Dengan wawancara ini, peneliti dapat berkomunikasi secara verbal dan langsung pada penyuluh.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan data non-statistik. Sedangkan data tentang pendekatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh adalah disajikan dalam bentuk "Deskriptif Komparatif", yakni membandingkan hasil data pelaksanaan Penyuluhan Islam di lapangan dengan teori Penyuluhan Agama Islam pada umumnya, serta pendekatan persuasif secara khusus untuk melihat teknik mana saja yang kelihatan efektif antara teknik pendekatan persuasif dengan teknik pendekatan yang lain.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG TEKNIK PENYULUHAN ISLAM DAN PENDEKATAN PERSUASIF

A. TEORI PENYULUHAN ISLAM

1. Definisi Penyuluhan Islam

Penyuluhan menurut Prayitno dan Erman Amri adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing yang terlibat didalamnya.

Menurut Prayitno (1999) “penyuluhan Islam adalah suatu aktifitas memberikan pelajaran dan pedoman kepada pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri berpegang kepada Al-Qur’an dan Assunnah”.

Pengertian lain tentang penyuluhan Agama Islam adalah:

Segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri

karena timbul kesadaran atau memasrahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1979:21).

Sementara dalam Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya pada pasal 1 (Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000) disebutkan bahwa Penyuluhan Agama adalah suatu kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa Agama untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional.

Sedangkan Isep (2009:50) mengungkapkan bahwa:

Arti penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan bisa menyelesaikan masalahnya dengan kekuatan diri sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif, maupun *development*. Sedangkan arti secara luas, untuk menjaga kerancuan biasanya ada yang tetap menggunakan istilah konseling untuk hal yang khusus (di dunia pendidikan atau lembaga pelayanan konseling) dan penyuluhan untuk aktivitas umum.

Penyuluhan Islam menurut Syukriadi Sambas adalah:

Penyuluhan Islam berasal dari term *wa'zh* atau *mau'izhah* yaitu perilaku muslim (*niyat*, *iradat*, dan *'amal*) berupa mentransmisikan ajaran Islam kepada orang lain dengan bahasa lisan dan perbuatan dalam suasana tatap muka dan dialogis. Proses *wa'zh* ini melibatkan unsur (1) *wa'izh* (2) pesan, (3) media, (4) metode, (5) *mau'uzh bih*, dan (6) tujuan.

Wa'zh ini diartikan oleh Syukriadi sebagai bagian dari dakwah islam dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dari segi konteks dakwah, yaitu interaksi antara unsur *da'I* dan *mad'u* secara kualitas dan kuantitas, wa'zh ini juga termasuk ke dalam konteks *dakwah nafsiyah*, konteks *dakwah fardiyah*, dan *dakwah fi'ah qalilah*, sebab konteks *dakwah katsirah* termasuk kategori *tabligh*.

Asyhuri dalam makalahnya menuliskan bahwa penyuluh Agama merupakan seseorang atau individu yang membantu membimbing dan

memberikan jalan pemecahan masalah seseorang individu atau kelompok secara *continue* dan simultan baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, berpedoman kepada al-Qur'an dan Al-Hadits, kemudian juga disesuaikan dengan tugas-tugasnya yang diatur secara teknis oleh ketentuan pemerintah.

Sementara pengertian penyuluh Agama sebagai mana tercantum dalam keputusan Menteri Agama RI Nomor 791 tahun 1985 adalah pembimbing umat Islam dalam rangka pembinaan mental, Moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Adapun penyuluh agama yang berasal dari PNS yaitu sebagaimana yang diatur dalam keputusan Menkowsabangan No. 54/KP/MK.WASPAN/9.1999 adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas dari pejabat berwenang dan hak secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa Penyuluh Agama adalah penerus para nabi sebagai *mursyid*, yang bisa menasihati dan menyampaikan dalam kebenaran (*al-haq*) maka ia memiliki tugas dan kewajiban dalam dakwah Islam terhadap masyarakat zaman sekarang. Artinya, Penyuluh Agama termasuk seorang *da'i* yang mengajak menasihati, menerangi, dan membantu individu sesama muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama merupakan segala kegiatan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-

kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah SWT, agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

2. Falsafah Penyuluhan Islam

a. Dasar-dasar Filosofis Penyuluhan

Pengertian falsafah penyuluhan seperti yang dikemukakan oleh Samsuddin dalam Fahrianoor (2004: 47) ialah:

Sebagai suatu pandangan hidup, sebagai landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam praktek. Falsafah penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat itu sendiri.

Hal diatas kemudian diuraikan lagi oleh Samsuddin, yaitu:

1) Penyuluhan adalah suatu proses pendidikan

Penyuluhan adalah pendidikan non-formal yang terutama ditujukan bagi orang dewasa, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental seseorang. dengan penyuluhan tersebut diharapkan timbulnya perubahan perilaku yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik sehingga tercapainya kesejahteraan hidup manusia.

2) Penyuluhan merupakan proses demokrasi

Penyuluhan dilakukan atas kebutuhan para pesuluh sehingga lebih bercirikan demokrasi dan "bottom up". karena memenuhi kebutuhan pesuluh, tidak diharapkan terjadinya penolakan juga pemaksaan pada pesuluh dalam proses penyuluhan. berbeda dengan penyuluhan yang 'top down' sering bukan merupakan kebutuhan pesuluh, sehingga yang terjadi adalah penolakan

terhadap solusi yang ditawarkan. walaupun terpaksa mengikutinya, berarti tidak memberikan kebebasan pesuluh yang dapat dikatakan tidak demokrasi.

3) Penyuluhan merupakan proses yang terus menerus

Penyuluhan harus dilakukan secara kontinyu, tidak bisa bersifat sewaktu-waktu. Konsisten juga memiliki arti penting dalam penyuluhan. ini disebabkan karena penyuluhan adalah proses belajar yang terus mengalir pada diri individu sebagai pesuluh.

Dari ketiga falsafah penyuluhan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan itu merupakan proses pendidikan dengan metode anak didik 'dipaksa-terpaksa-kepaksa-terbiasa' dalam merubah perilaku pesuluh secara terus menerus mengikuti perubahan dalam masyarakat.

Pemuka agama selaku pembimbing masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat, sehingga apa yang dianjurkan dan dimintanya biasanya dilaksanakan oleh masyarakatnya. Dalam perkembangan sejarah sejak zaman revolusi fisik, para pemuka agama khususnya para ulama dalam merebut kemerdekaan dengan jalan apapun. Bahkan pemuka agama memimpin barisan, berjuang bersama rakyatnya melawan penjajah sampai akhirnya bersama kekuatan lain mencapai kemerdekaan dan mempertahankannya sampai menjadi Negara yang merdeka dan berdaulat.

Dalam masa kemerdekaan usaha bimbingan kepada masyarakat terus dilaksanakan, baik berupa bimbingan keagamaan maupun bimbingan dalam bidang kemasyarakatan dalam rangka membangun bangsa yang merdeka dan sejahtera.

Tugas penyuluh agama adalah melaksanakan bimbingan, penerangan serta pengarahan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan maupun kemasyarakatan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat akan ajaran agama dan kemudian mendorong untuk melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Demikian juga dalam masalah kemasyarakatan, mereka memberikan bimbingan dan dorongan agar masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan dan diselenggarakan dalam kehidupan sehari-hari demi kemajuan dan kesejahteraannya.

Tugas bimbingan ini kemudian berkembang tidak hanya dilingkungan masyarakat pada umumnya tetapi meliputi pula kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti: karyawan pemerintah dan swasta, keluarga angkatan bersenjata, lembaga sosial, lembaga pemasyarakatan, dan kelompok masyarakat lainnya. Dengan perkembangan tersebut para petugas yang melaksanakan bimbingan tidak hanya para pemuka agama saja melainkan juga para petugas penerangan agama. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut pada dasarnya mengenai materi agama, akan tetapi dikaitkan pula program-program pemerintah yang perlu dilaksanakan oleh berbagai kelompok masyarakat.

Adapun landasan filosofis Islam yang penting bagi penyuluhan Islam ini menurut Faqih (2001:5) antara lain adalah:

- a) falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
- b) falsafah tentang dunia dan kehidupan
- c) falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- d) falsafah tentang pendidikan
- e) falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan
- f) falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, penyuluhan Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu.

3. Fungsi dan Tujuan Penyuluhan Islam

a. Fungsi Penyuluhan Islam

Secara umum fungsi kegiatan penyuluhan Islam adalah preventif (pencegahan), kuratif (memecahkan dan menanggulangi masalah) dan developmental (memelihara agar keadaan yang telah baik tetap menjadi baik) (Faqih, 2001:37).

Pendapat lain tentang fungsi Penyuluhan Islam yaitu menyalurkan, mengadaptasikan, menyesuaikan, pencegahan, perbaikan, pengembangan dan peningkatan.

Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya dalam statusnya berfungsi sebagai wadah kegiatan untuk mendidik anak didiknya. Begitu juga dengan penyuluhan dalam statusnya mempunyai fungsi yang has. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsudin dalam Suprpto (2004:34) bahwa fungsi penyuluhan adalah sebagai penghubung yang menjabarkan proses penyampaian ilmu dan teknologi dari sumbernya kepada masyarakat yang membutuhkannya. Melihat dari hal demikian, petugas penyuluh agama adalah bertugas untuk menyampaikan atau memberi informasi kepada masyarakat serta menyebarkan isi dan ajaran Islam secara konfrehensif.

Mardikanto dalam Suprpto (2004:61-62) menyebut beberapa fungsi penyuluhan, diantaranya adalah;

- 1) Penyuluh sebagai guru

Sebagai system pendidikan, maka tugas penyuluh yang utama adalah sebagai “guru”. Sebagai guru dalam pendidikan nonformil untuk pesuluh, sebenarnya lebih banyak bersikap membimbing dan berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan Islam, melatihnya untuk bisa beramal, dan belajar merencanakan belajar kreatif.

2) Penyuluh sebagai seorang penganalisis

Selaras dengan fungsinya sebagai penasehat untuk memilih alternatif yang baik, untuk disebarkan kepada sasarannya. Seorang penyuluh sudah barang tentu dituntut untuk dapat bertindak sebagai seorang penganalisis yang *qualified* atau mempunyai kualitas. Disamping itu, tugas sebagai analisis juga begitu penting, karena sebagai penyuluh ia harus mampu memberikan rekomendasi atau saran pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat.

3) Penyuluh sebagai penasehat

Penyuluh dalam melaksanakan tugasnya harus dapat memberikan saran atau nasehat kepada sasarannya, yaitu yang mengenai:

- a) Saran pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh pesuluh
- b) Saran pemilohan alternatif yang paling baik bagi perbaikan kehidupan masyarakat.
- c) Saran-saran yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat.

Begitu pula Arifin (1998: 14) memberikan pikirannya, bahwa fungsi-fungsi penyuluhan itu adalah:

- 1) Pencegahan, yaitu menghindari dari segala hambatan pertumbuhan dan perkembangan individu
- 2) Membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pesuluh
- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis individu yang menyangkut potensi-potensi diri dan kelemahan diri
- 4) Menentukan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan oleh individu.

b. Tujuan penyuluhan Islam

Tujuan sering kali dikaitkan dengan konsep-konsep manajemen, seperti yang dikatakan oleh Mardikanto dalam Suprpto (2004: 70), bahwa dalam ilmu manajemen, tujuan dapat diartikan sebagai keadaan atau hasil-hasil yang ingin dicapai dari satu tindakan yang telah direncanakan. Adanya tujuan merupakan pedoman atau arah yang harus dicapai dalam setiap tindakan pelaksanaannya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah saling berkaitan. Maksud dari saling berkaitan disini tegas Sukardi yakni:

Sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu, sehingga individu yang bersangkutan sanggup mengarahkan diri dan bertingkah laku wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya, maka jelas tujuan yang ingin dicapai dalam proses tersebut adalah kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesanggupam hidup bersama dengan orang lain dan keserasian cita-cita individu dengan kemampuan yang dimilikinya (Sukardi, 1988:182).

Tujuan penyuluhan menurut Sukardi (1988:156) dalam bukunya Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah adalah:

Proses penyuluhan adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, tujuannya adalah perubahan pada diri klien (*counselee*), baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan, dan sebagainya, yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri secara optimal.

Dari kedua pendapat tersebut, nampaklah bahwa sebenarnya tujuan dari kegiatan penyuluhan (konseling) merupakan pantulan dari falsafah sebagai dasar pijakan penyuluh. Sesuai dengan keragaman falsafah penyuluh itulah maka tujuan-tujuan konseling atau penyuluhan sangat beragam, meskipun di dalamnya mengandung makna dasar “menghasilkan perubahan”, yakni perubahan dalam diri pesuluh bergerak kearah yang lebih baik lagi.

Menurut Sutris dan tim penyuluh agama di Kementerian Agama (2002:1) menyatakan bahwa:

Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan kiprahnya di bidang bimbingan masyarakat Islam mempunyai tujuan agar suasana keberagaman dapat merefleksikan dan mengaktualisasikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana fungsi Penyuluh Agama di atas, maka dapat diartikan bahwa tujuan Penyuluh Agama adalah memfasilitasi individu atau masyarakat awam dalam membantu memecahkan problem atau masalah-masalah diri individu, masalah kurangnya ilmu agama, serta masalah kehidupan sosial baik di masyarakat maupun di keluarga dan mereka dapat mengeksplorasi dirinya sendiri dengan penuh percaya diri. Untuk memberikan bantuan tersebut, yakni melalui bimbingan dan penyuluhan secara terus menerus supaya timbul kesadaran dan pemahaman dalam diri seseorang tentang hakikat dasarnya sebagai manusia yang tidak memiliki daya dan upaya (kekuatan) melainkan hanya Allah SWT semata Sang Maha Pencipta. Selain itu Penyuluh juga memberikan penyampaian nasehat tentang ketauhidan (tentang Tuhan YME), kepercayaan atau keyakinan (iman) dan tata cara kehidupan manusia yang baik. Materi ini disampaikan oleh

seorang konselor (penyuluh) kepada klien (pesuluh) dengan cara berhadapan langsung (*face to face*) dengan tujuan orang itu mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran yang diberikan yakni syari'at Islam, sehingga terciptalah masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera (sakinah).

4. Fungsi dan Peranan Penyuluh Agama

Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab tinggi, mereka membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama ditokohkan oleh masyarakat bukan karena penunjukan atau pemilihan, apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya (Badriah dkk, 2009:11).

Penyuluh Agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasihatnya. “Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakatnya bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah” (Badriah dkk, 2009:12).

Oleh karena itu dengan kepemimpinannya, penyuluh agama tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkannya.

Penyuluh agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan apa yang dianjurkannya. Mereka memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulainya secara bersama-sama dan menyelesaikannya secara bersama-sama pula. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pimpinannya.

Dengan demikian tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian, akan tetapi seluruh kegiatan pendidikan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan maupun pengalamannya. Posisi penyuluh agama ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.

Dalam masa pembangunan dewasa ini beban tugas penyuluh agama lebih ditingkatkan lagi dengan usaha menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Oleh karenanya penyuluh agama berperan pula sebagai motivator pembangunan. Peranan ini nampak lebih penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi rohaniah, mental spiritualnya, yang dilaksanakan sejalan dan simultan.

Penyuluh agama selain berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan juga ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negatif dari perkembangan masyarakat yang sangat dinamis.

Menurut Wahid Sudja'i bahwa fungsi penyuluh agama adalah:

1) **Fungsi Informatif dan Edukatif**

Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebai-baiknya sesuai ajaran agama.

2) **Fungsi Konsultatif**

Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum.

3) **Fungsi Advokatif**

Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan social untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat / masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Penyuluh Agama menurut Depag Kanwil Penamas bahwa:

Penyuluh yakni sebagai pemuka agama yang selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan (Badriah dkk, 2009:11).

Pada masa pembangunan dewasa ini, peran penyuluhan agama sangat penting sekali mengingat beberapa hal pokok sebagai berikut:

Pertama, pembangunan merupakan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan umat beragama yang memerlukan motivasi untuk berperan serta secara aktif menyukseskan pembangunan. *Kedua*, umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Oleh karena itu perlu dimanfaatkan seefektif


mungkin, sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan. *Ketiga*, agama merupakan motivator pembangunan. Karenanya ajaran agama harus dapat menggugah dan merangsang umatnya untuk berbuat dan beramal sholeh menuju kesejahteraan jasmani dan rohani. *Keempat*, media penyuluhan merupakan sarana dan modal penting dalam melaksanakan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan agama yang dilakukan oleh para penyuluh berperan dan berfungsi dalam upaya membantu, menolong, dan menjadi *motivator* dalam proses penyuluhan Islam untuk memecahkan segala masalah dan kendala yang terjadi terhadap individu atau kelompok, kemudian juga dapat memberikan kontribusi yang baik untuk penerangan, penasihat, dan pemberdayaan bagi masyarakat luas dibidang keagamaan dan bidang kesosialan.

5. Prinsip Penyuluhan Agama

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijaksanaan yang dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten (Suprpto, 2004:52). Karena itu prinsip berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian “prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sayoga juga menyebutkan, prinsip-prinsip dalam penyuluhan adalah sebagai berikut:

- 
- a. Mengerjakan, artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui mengerjakan mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan maupun keterampilan) yang terus diingat dalam jangka waktu yang relative lama.
 - b. Akibat, artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan akibat atau pengaruh baik dan bermamfaat. Perasaan senang atau puas dan tidak senang atau kecewa mempengaruhi semangat sasaran penyuluhan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan di masa-masa mendatang.
 - c. Asosiasi, artinya setiap kegiatan penyuluhan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya. Sebab setiap orang cenderung untuk mengaitkan atau menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa lain.

Mardikanto dalam Suprpto (2004:52-53), mengungkapkan bahwa sebagai konsekuensi dari falsafah penyuluhan, maka pelaksanaan penyuluhan harus mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan harus berlandaskan kenyataan. Dalam pengertian ini terkandung makna bahwa tidak saja materi atau bahan penyuluhannya saja yang merupakan kenyataan atau kebenaran dari hasil penelitian, pengamatan, pengujian lokal dan pengalaman yang sudah diuji oleh waktu, melainkan juga harus memperhatikan kondisi yang sesuai dengan kenyataan seperti kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

- 2) Penyuluhan harus mencerminkan sikap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian penyuluhan harus diarahkan pada pemecahan masalah yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat.
- 3) Penyuluhan harus diberikan kepada masyarakat dan anggota keluarganya sebagai sasaran utamanya. Hal ini disebabkan masyarakat dan anggota keluarganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
- 4) Penilaian hasil penyuluhan harus didasarkan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada sasarannya, baik dalam perilakunya, pengelolaan maupun kesejahteraan masyarakat.

Penyuluhan persuasif akan efektif apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan pesuluh.

Menurut Otto dalam karyanya yang berjudul *Information, Influence, and communication*, yang dikutip Totok bahwa kebutuhan manusia secara umum, meliputi:

- a) *Affiliatif needs*, yaitu kebutuhan untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan anggota masyarakat.
- b) *Status needs*, yaitu kebutuhan akan kekuasaan atau kekuatan, popularitas, prestige, dan sebagainya.

Untuk mencapai *status needs*, baik dalam bentuk kekuasaan, kekuatan atau popularitas maka setiap manusia mengenal istilah kompetisi, sebab pada hakikatnya setiap manusia ingin menjadi pemimpin bukan yang dipimpin. Akan tetapi kadang kondisi yang ada pada seseorang itu yang mengharuskannya ia menerima untuk dipimpin.

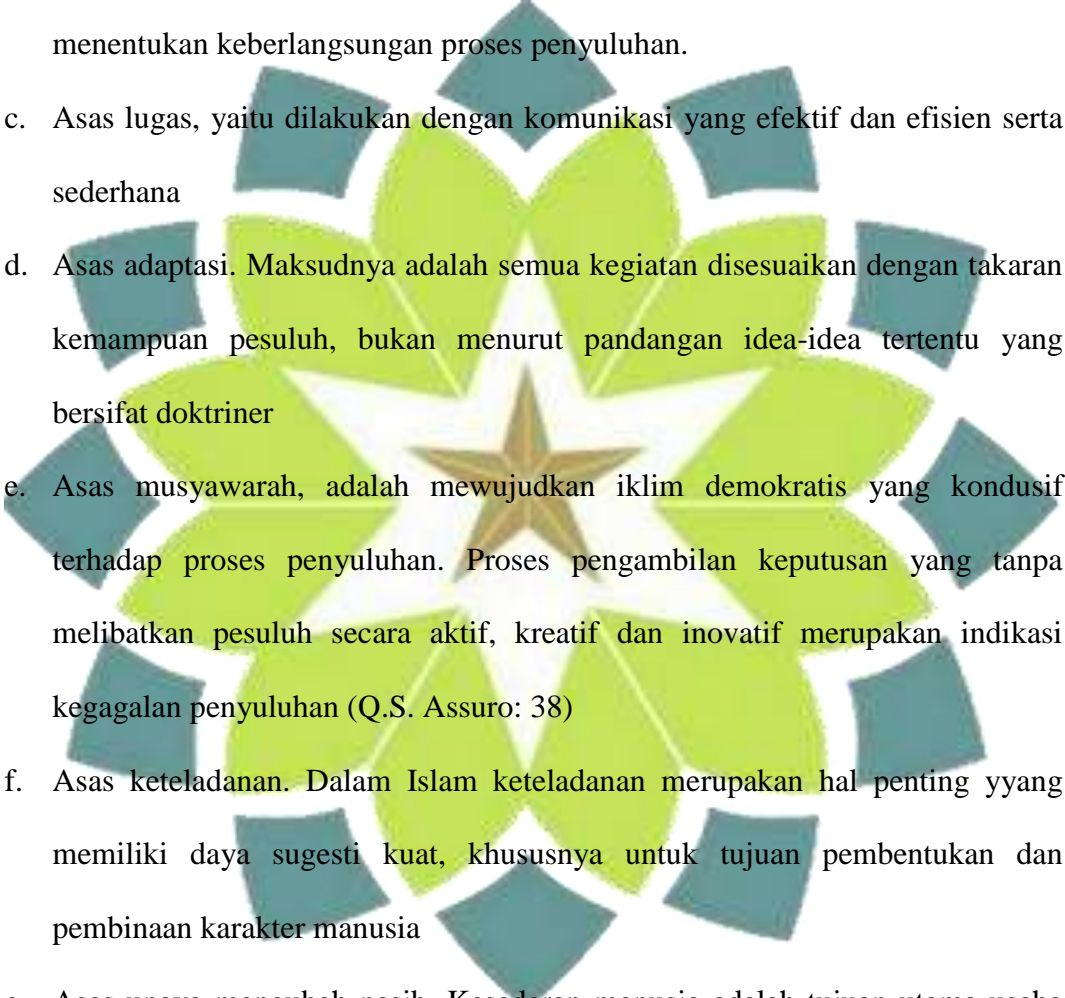
Aditono dalam Ahmadi (1991: 33) yang dikutip dari Saepulrohim mengatakan, bahwa prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai *frame of reference* antara lain:

- a. Penyuluhan dimaksudkan untuk semua tingkatan usia
- b. Tiap aspek daripada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu, sehingga usaha penyuluhan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha pula memajukan individu itu dalam semua aspek-aspeknya
- c. Usaha-usaha penyuluhan dalam prinsipnya harus menyeluruh kepada semua orang, karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah yang butuh pertolongan
- d. Sebaiknya semua usaha penyuluhan mengandung suatu dasar psiko-edukatif
- e. Dalam usaha memberikan penyuluhan harus diingat, bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifatnya, namun memiliki perbedaan-perbedaan individual. Dan perbedaan-perbedaan itulah yang harus diperhatikan
- f. Melakukan kerja sama dengan pihak lain yang memiliki interes dan misi yang sama
- g. Membantu orang supaya dapat memikul tanggung jawab dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya, sehingga ia mendapatkan integritas diri yang utuh
- h. Bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individual
- i. Keinginan yang kuat untuk berubah adalah factor terpenting dalam menentukan berhasil atau tidak berhasil usaha penyuluhan.

Sementara Djumhana (1995: 213) yang dikutip dalam Saepulrohim, mengetengahkan prinsip-prinsip penyuluh lebih menekankan pada metode dan teknik dengan menyumber pada kerangka Qur'ani. Prinsip-prinsip itu kemudian dikenal dengan "SAPTA ASAS", yaitu:

- a. Asas ibadah. Artinya segala macam tugas dalam melakukan penyuluhan senantiasa diniatkan untuk ibadah, oleh karena ibadah dalam term Islam bukan hanya menyangkut kegiatan ritualitas semata, bahkan kegiatan profane pun memiliki dimensi ibadah, selama kegiatan itu didasarkan pada filosofi

dakwah. Selain aspek niat, aspek peningkatan diri dengan meningkatkan kualitas ibadah dan tidak terlepas berdo'a kepada Allah Swt.,

- 
- b. Asas silaturahmi, yaitu upaya mengenal dan memahami karakteristik manusia, kepribadian dan kekhasan lainnya, dalam istilah bimbingan dan penyuluhan disebut *raport* atau *cumulative records* adalah langkah awal yang menentukan keberlangsungan proses penyuluhan.
 - c. Asas lugas, yaitu dilakukan dengan komunikasi yang efektif dan efisien serta sederhana
 - d. Asas adaptasi. Maksudnya adalah semua kegiatan disesuaikan dengan takaran kemampuan pesuluh, bukan menurut pandangan idea-idea tertentu yang bersifat doktriner
 - e. Asas musyawarah, adalah mewujudkan iklim demokratis yang kondusif terhadap proses penyuluhan. Proses pengambilan keputusan yang tanpa melibatkan pesuluh secara aktif, kreatif dan inovatif merupakan indikasi kegagalan penyuluhan (Q.S. Assuro: 38)
 - f. Asas keteladanan. Dalam Islam keteladanan merupakan hal penting yang memiliki daya sugesti kuat, khususnya untuk tujuan pembentukan dan pembinaan karakter manusia
 - g. Asas upaya mengubah nasib. Kesadaran manusia adalah tujuan utama usaha penyuluhan Islam, dengan memanfaatkan kualitas insane yang bersifat potensial maupun actual serta dapat mengetahui eksistensi manusia. Keistimewaan eksistensi manusia atas makhluk lainnya adalah kesadarannya, ia sadar tentang dirinya, ia sadar tentang apa, siapa dan bagaimana dirinya. Ia

dapat merumuskan dan mengambil sikap terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu menganalisis, menentukan serta mengubah pendiriannya. Dengan begitu maka manusia adalah sebuah pribadi yang sadar dan insyaf sebagai objek sekaligus subjek (Q.S. Arrod: 11).

6. Sasaran Dalam Penyuluhan Agama

Sasaran Penyuluh Agama adalah umat Islam dan masyarakat yang belum menganut salah satu agama di Indonesia yang beraneka ragam budaya dan latar belakang pendidikannya. Apabila dilihat dari segi tipe masyarakatnya yang ada di Indonesia dalam garis besarnya dapat dibagi dalam tiga tipe golongan, yaitu masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, dan masyarakat cendekiawan (Badriah, 2009:13).

Kelompok sasaran adalah bagian tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh agama. Oleh karena itu, kelompok sasaran menurut sudut pandang tugas seorang penyuluh agama itu harus ada, karena tanpa kelompok sasaran seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugas tanpa target dan tujuan yang jelas sehingga apa yang telah dilaksanakan tidak akan membawakan hasil yang telah ditetapkan.

Masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan agama tidak selalu dapat diletakkan dalam konteks yang bersifat makro. Oleh karena setiap penyuluh agama harus mampu memetakan kelompok sasaran. Pemetaan kelompok sasaran Penyuluhan Agama Islam merupakan langkah yang penting untuk memudahkan dalam memilih metode dan teknik pendekatan dalam menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Berdasarkan buku Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional, bahwa sasaran penyuluhan agama Islam dalam masyarakat Indonesia kontemporer terdiri dari:

- a. Kelompok sasaran masyarakat umum, terdiri dari: masyarakat pedesaan dan masyarakat transmigrasi
- b. Masyarakat perkotaan, terdiri dari: kompleks perumahan, real estate, asrama, daerah pemukiman baru, masyarakat pasar, masyarakat daerah rawan, karyawan, masyarakat industri dan masyarakat kawasan industri
- c. Kelompok sasaran masyarakat khusus, terdiri dari: cendekiawan, generasi muda, LPM, dan daerah terpencil.

Demikian sasaran Penyuluh Agama sangat luas, bahkan hampir seluruh masyarakat yang menjadi sasaran. Jika dilihat dari kelompok-kelompok diatas terdapat perbedaan golongan, dari golongan tinggi sampai rendah. Namun semua itu tidak jadi persoalan yang terpenting dalam pelaksanaannya memiliki satu tujuan yakni menempuh ridho Allah SWT. Kemudian dari sasaran tersebut diatas, yang selalu mendapat perhatian masyarakat luas adalah masyarakat kota. Masyarakat kota selalu mendapat perhatian dari masyarakat luas.

7. Bentuk dan Teknik Penyuluhan Islam

a. Bentuk Penyuluhan Islam

Beberapa pendekatan atau cara yang biasa dilakukan dalam bimbingan penyuluhan (*irsyad*) adalah: *mauidzah hasanah* (pelajaran yang baik), *muwajahah* (dialog), *nasihat*, *muhasabah*, pelayanan doa, terapi Islami, perawatan (*spiritual care*) (Aliyudin, 2007:7). Sedangkan menurut para ilmuan dakwah Fakultas

Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, merumuskan tiga langkah metode yang dikenal dengan sebutan tiga ‘M’ (tiga *Manhaj*) yaitu *Manhaj Istinbath*, *Iqtibas*, dan *Istiqra* (Aliyudin, 2007:37).

Salah satu bentuk metode sederhana yang dikemukakan Al-Qur’an dan harus benar-benar diperhatikan oleh penyuluh karena berdampak sangat signifikan terhadap obyek penyuluhan adalah *qaulan sadida* (pemilihan kata yang tepat). Melalui pemilihan kata yang tepat, keluar dari hati yang suci, dan diucapkan dengan cara yang sopan dan menarik, maka pesan-pesan penyuluhan agama akan mampu mengetuk pintu akal dan hati obyek penyuluhannya.

Pemilihan kata yang tepat menurut Al-Qur’an terdiri dari :

1) *Qaulan Baligha*,

Qaulan Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa) terdapat dalam surat An-Nisa ayat 63. Karena itu *qaulan baligha* dapat diterjemahkan sebagai komunikasi yang efektif, merujuk pada asal katanya, *baligha* artinya sampai atau fashih.

Jalaluddin Rahmad dalam bukunya ‘Islam Aktual’ merinci pengertian *qaulan baligha* kedalam dua bagian: (1) *qaulan baligha* terjadi bila penyuluh agama menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*, dan (2) *Qaulan baligha* terjadi bila penyuluh agama menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

2) *Qaulan Layyinan*

Qaulan layyinan (Perkataan yang lembut) terdapat dalam surah Thaha ayat 43-44.

3) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang baik) dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Salah satu pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah *al-khair* atau *ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik.

Rakhmat menjelaskan bahwa *Qaulan ma'rufan* adalah perkataan yang baik. *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologis.

4) *Qaulan Maisura*

Qaulan Maisura (Perkataan yang Ringan) tersebut dikemukakan dalam surat Al-Isra' ayat 28. Kalimat *maisura* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *qaulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qaulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berbelit-belit.

Penyuluhan agama dengan *qaulan maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan penyuluhan model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argumen-argumen logika.

Penyuluhan dengan pendekatan *qaulan Maisura* harus menjadi pertimbangan bagi penyuluh dalam menghadapi kelompok :

- a) Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa dituakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau oleh kelompok yang lebih muda.
- b) Orang yang tergolong di zalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.
- c) Masyarakat yang secara sosial berada dibawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang panjang, karenanya penyuluh agama harus memberikan solusi dengan membantu mereka dalam *dakwah bil hal*.

5) *Qaulan karima*

Penyuluhan dengan *qaulan karima* (Perkataan yang Mulia) sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak. Term *qaulan karima* terdapat dalam surat al-Isra ayat 23.

Dalam perspektif penyuluhan maka term *qaulan karima* diperlukan jika penyuluhan itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang penyuluh agama dalam berhubungan dengan lapisan *masyarakat* yang sudah masuk kategori usia lanjut, haruslah bersikap seperti terhadap orang tua sendiri, yakni hormat dan tidak berkata kasar kepadanya. Karena manusia meskipun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah, atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara itu kondisi fisik mereka yang

mulai melemah membuat mereka mudah tersinggung dan pendekatan terhadap orang tersebut telah dilansir dalam al-Qur'an dengan term *qaulan karima*.

b. Teknik Penyuluhan Islam

Pengertian tentang teknik penyuluhan harus dikuasai oleh setiap penyuluh Agama dalam setiap kegiatannya, agar penyampaian materi penyuluhan dapat efektif didalam menjangkau pesuluh. "Teknik penyuluhan Islam pada intinya adalah penguasaan terhadap teknik-teknik komunikasi didalam menyampaikan dan menyajikan pernyataan-pernyataan penyuluhan." Mengenai teknik komunikasi ini, Effendy (1986) mengatakan bahwa teknik komunikasi yang bisa dilakukan pada umumnya ada 3 (tiga) yaitu: (1) Komunikasi informatif, (2) Komunikasi persuasif, (3) Komunikasi koersif

Sedangkan Susanto (1977), menambahkan beberapa teknik komunikasi yang lain, yaitu:

- a. *Compulsion technique*, yaitu Teknik pengadaan situasi sedemikian rupa sehingga orang terpaksa secara tidak langsung mengubah sikap
- b. *Pervasion technique*, adalah Teknik dengan mengulang apa yang diharapkan akan masuk dalam bidang bawah sadar seseorang sehingga ia mengubah sikap diri sesuai dengan apa yang diulangi.

Oleh karena itu, seorang penyuluh Agama harus dapat menguasai teknik dan metode yang akan digunakan agar dapat mencapai sasaran dimaksud. Dengan demikian, bahwa usaha memberikan penyuluhan Islam memerlukan beberapa teknik komunikasi yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh para ahli.

8. Pendekatan Dalam Penyuluhan Islam

a. Pendekatan informatif

Adalah proses penyampaian pesan yang sifatnya “memberi tahu” atau memberikan penjelasan kepada orang lain. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, misalnya melalui papan pengumuman, pertemuan-pertemuan kelompok juga media massa. Karena sifatnya yang informatif, maka arus penyuluhan yang terjadi adalah *search* (one way communication). Oleh karena itu penggunaan teknik komunikasi informatif dalam kegiatan penyuluhan biasanya harus bertujuan ingin menyampaikan sesuatu seperti keterangan-keterangan tertentu yang dianggap penting diketahui oleh khalayak atau masyarakat luas.

Pendek kata, dalam komunikasi ini, pihak komunikan dapat merasa “puas” karena bertambahnya pengetahuan. Teknik komunikasi semacam ini pada umumnya hanya ingin menyentuh ranah kognisi dari khalayak. Effendy (1986) mengatakan bahwa secara etimologis komunikasi berarti “pemberitahuan”. Jadi, jika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain dan orang itu mengerti dan karenanya menjadi tahu, maka komunikasi terjadi. Sampai disitu komunikasi hanya bertaraf informatif.

Lain misalnya jika apa yang dikatakan oleh orang tersebut bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi mengandung tujuan agar orang yang dihadapinya itu melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan, maka tarafnya menjadi persuasif, komunikasi yang mengandung persuasi.

b. Pendekatan persuasi

Istilah “persuasi” atau dalam bahasa Inggris *Persuasion* berasal dari kata latin *persuasion*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, hal mengajak atau meyakinkan. Andersen dalam Effendy (1986) mendefinisikan persuasi sebagai “suatu proses komunikasi antar personal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator”.

Dari beberapa pemaparan batasan persuasi, maka dalam persuasi mengandung unsur-unsur:

- a) Situasi upaya mempengaruhi,
- b) Kognisi seseorang
- c) Untuk mengubah sikap khalayak
- d) Melalui pesan lisan dan tertulis
- e) Dan dilakukan secara sadar.

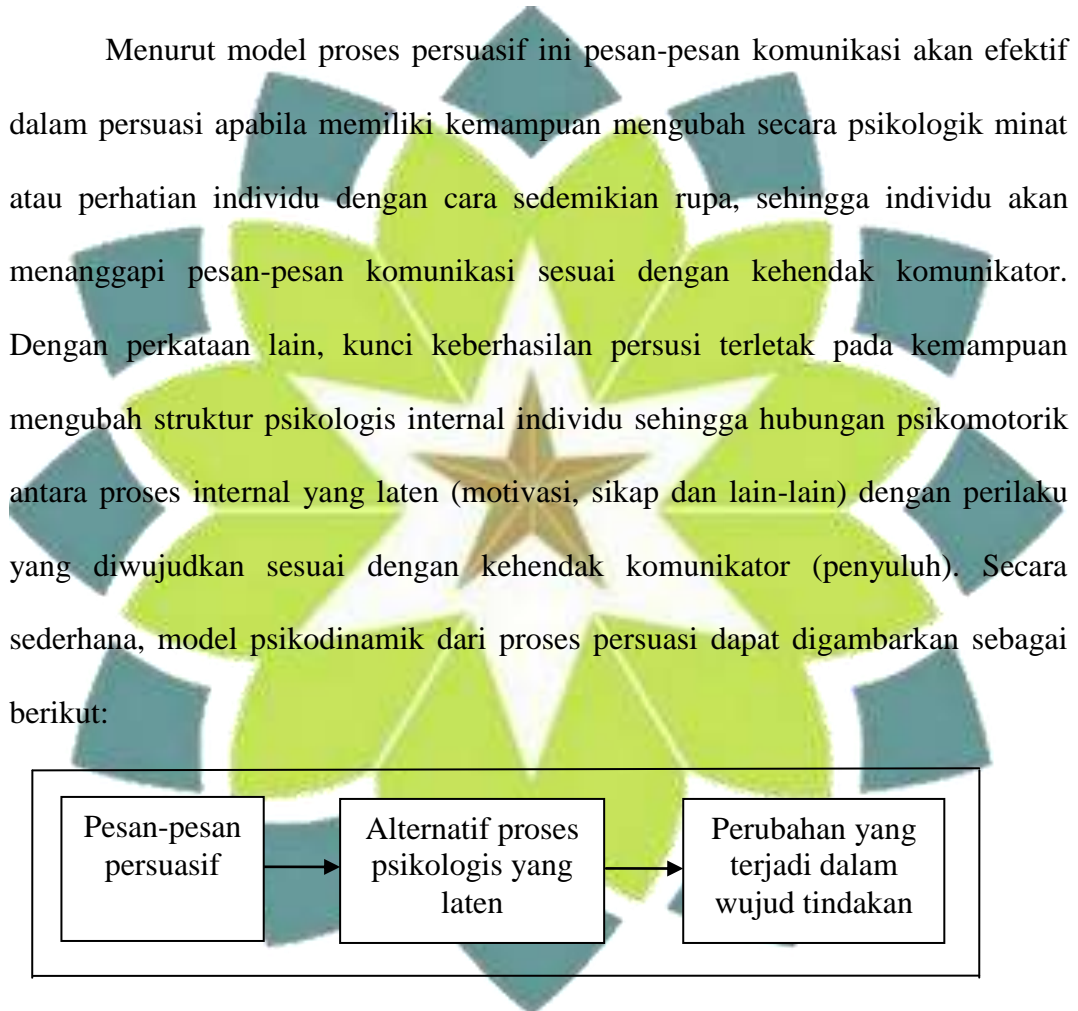
Dengan demikian, maka persuasi merupakan suatu tindakan psikologis yang dilakukan secara sadar melalui media untuk tujuan perubahan sikap.

Tidak saja perubahan sikap, Janis dalam Suprpto (2004: 91) menambahkan perubahan sikap menuju perubahan opini, perubahan persepsi, perubahan perasaan dan perubahan tindakan.

Dalam kaitan tersebut, maka tindakan persuasi dapat dipandang sebagai sebuah cara belajar, karena ingin mengubah beberapa perilaku khalayak dengan memanfaatkan faktor-faktor internal psikologis khalayak atau pesuluh.

Pada umumnya komunikasi persuasif bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan dan sikap seseorang dengan memanfaatkan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhinya, sehingga ia bersedia melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan keinginan komunikator. (Effendy, 1986).

Menurut model proses persuasif ini pesan-pesan komunikasi akan efektif dalam persuasi apabila memiliki kemampuan mengubah secara psikologik minat atau perhatian individu dengan cara sedemikian rupa, sehingga individu akan menanggapi pesan-pesan komunikasi sesuai dengan kehendak komunikator. Dengan perkataan lain, kunci keberhasilan persusi terletak pada kemampuan mengubah struktur psikologis internal individu sehingga hubungan psikomotorik antara proses internal yang laten (motivasi, sikap dan lain-lain) dengan perilaku yang diwujudkan sesuai dengan kehendak komunikator (penyuluh). Secara sederhana, model psikodinamik dari proses persuasi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Persuasi

Model psikodinamis berkembang atas dasar teoritis maupun empiris. Teori-teori yang penting mengenai motivasi, persepsi, belajar bahkan psikoanalisis telah memberikan jalan dengan mana sikap, opini, rasa takut, konsep

dan persepsi dari kredibilitas sumber serta beberapa variabel yang lain mempunyai hubungan erat dengan persuasi.

c. Pendekatan coercive (koersif)

Komunikasi koersif adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara yang mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau kegiatan tertentu. Jadi teknik komunikasi ini mengandung sanksi yang apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan menanggung akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan-putusan, instruksi dan lain-lain yang sifatnya imperative yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan.

B. PENDEKATAN PERSUASIF

1. Definisi Pendekatan Persuasif

Persuasif berasal dari istilah bahasa Inggris *persuasion*. Sedang istilah *persuasion* itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin *persuasion*, sedang *verb* (kata kerja)nya dalam bahasa Inggris *to persuade* yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan, dan sebagainya (Widjaya, 1986:66) *Persuasion* lawannya adalah *coercion*, atau paksaan. Jadi, *persuasive communication* (hal ini tidak ditransfer sebagai istilah penyuluhan, sehingga tidak ada istilah *corsion* penyuluhan *corsion* atau *dakwah*) lawannya adalah *Coersive communication* (Sunarjo, 1983: 31).

Yang dimaksud dengan koersif adalah “suatu tindakan yang bersifat memaksa, yang dapat dilakukan dengan terror, pemerasan, boikot, menunjukan

kekuasaan dan cara-cara lain yang dapat menekan batin dan menegangkan jiwa serta menimbulkan ketakutan dikalangan publik” (Abdurrahman, 1986: 61). Baik komunikasi kursif ataupun komunikasi persuasi keduanya bertujuan mengubah perilaku, kepercayaan, dan sikap. Bedanya ialah bahwa komunikasi kursif umumnya menggunakan ancaman dan sanksi-sanksi tertentu. Komunikasi demikian misalnya intruksi-intruksi, komando, perintah-perintah yang langsung atau tidak langsung.

Lebih jelas lagi, Widjaya (1986: 67) yang dikutip oleh Suprpto menulis “persuasi adalah kegiatan psikologis”. Hal ini membedakan kursif yang mempunyai tujuan yang sama yakni mengubah tingkah laku, pendapat, dan sikap. Tetapi kursif bersifat menggunakan kekuatan (force).

Beracuan pada batasan ini maka penyuluhan persuasif dapat diartikan sebagai upaya merealisasikan ajaran Islam dalam segala lapangan kehidupan manusia, baik dengan penyuluhan bil lisan (pidato, khutbah, dan lain-lain) ataupun memanfaatkan teknologi cetak (massa media) sebagai mediana.

Kincard dan Wilburd, sebagaimana yang dikutip Totok (2004: 150) menulis: “persuasi dalam arti yang semurni-murninya, yaitu menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan komunikan, untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari apa yang diinginkan oleh pesan.

Dalam konteks ini, penyuluhan persuasif dapat diberi batasan sebagai upaya menyebarkan agama islam dengan melihat latar belakang kehidupan pesuluh, baik dalam segi psikologinya, sosiologinya, sosial ataupun budaya serta

kerangka ideologi politiknya, sehingga sikap dan tingkah lakunya diarahkan sesuai dengan ajaran islam, sebagai *message*-nya. Atau dengan kata lain penyuluhan Islam dilihat dari multikonteks kehidupan objek penyuluhannya. Karenanya penyuluhan persuasif merupakan penyuluhan aplikatif.

Menurut Paul Dubois dalam Tritana (1991: 115) pendekatan persuasif adalah suatu konseling (penyuluhan) dengan pendekatan secara rasional dan diskusi berdasarkan moral, dengan cara menjelaskan pada klien (pesuluh) mengenai kesalahan intelektual dan sikap emosional, yang menimbulkan kesulitan pada dirinya, dan kecenderungan menimbulkan tingkah laku yang tidak diharapkan, dengan kondisi mental dan emosi yang tidak sehat. metode pendekatan ini dengan kritik diri dan penjelasan mengenai sifat gejalanya dan penyimpangan ide serta kebiasaan mental yang buruk, yang dapat mengakibatkan timbulnya gejala-gejala yang tidak diharapkan.

Sedangkan Koestoer (1984) mengemukakan bahwa:

Pendekatan persuasif harus menekankan pada alasan-alasan intelektual, melalui anjuran dan advis, dimana menggunakan pendekatan rasional dan menghindari pendekatan emosional. jadi pendekatan persuasif adalah pendekatan penyuluhan dengan menggunakan rasio, dan berbagai argumentasi agar terjadi perubahan pada pandangan hidup pesuluh.

Menurut Aristoteles yang dikutip dari Rakhmat, (1989) menyatakan bahwa:

Persuasif tercapai atau berhasil karena karakteristik personal pembicara yang ketika penyuluh menyampaikan pembicaraan menganggapnya dapat dipercaya. pesuluh lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang-orang lain. ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat yang terbagi.

Tritana (1991: 117) menguraikan dasar-dasar pendekatan persuasif sebagai

berikut:

- a. menunjukkan suatu fakta
- b. menguraikan sebab akibat.
- c. menjelaskan mengapa klien harus merubah sikap
- d. menunjuk konsekuensi dan masalah dengan tingkah laku yang kurang baik.
- e. menggantikan teknik pendekatan emosi dengan pendekatan rasional.
- f. menyusun rencana.
- g. teknik memecahkan masalah

Selain menguraikan dasar-dasar pendekatan diatas, Tritana juga menuliskan beberapa teknik penyuluh pada pendekatan persuasif.

- a. menciptakan, mengubah atau memperkuat impuls-impuls tertentu yang positif
- b. menghilangkan, mengurangi atau menghambat impuls-impuls yang bersifat negatif.
- c. membebaskan pesuluh dari keterpakuan masalah (diperbudak oleh masalah).
- d. memberi argumentasi pada pesuluh yang dapat dipertanggungjawabkan.
- e. menekankan pentingnya penyesuaian diri pada pesuluh agar dapat toleransi dalam menghadapi masalah.
- f. meningkatkan rasa percaya diri pesuluh, dan usaha tidak kenal menyerah.
- g. menguatkan kontrol diri pada pesuluh terhadap rasa kecewa, pesimis, skeptis dan fatalisme.

2. Fungsi Dan Tujuan Pendekatan Persuasif

Albert Ellis dalam Tritana (1991:118) menyusun tujuan pendekatan Persuasif sebagai beriku:

- a. meningkatkan kepercayaan diri
- b. menghilangkan pola pikir salah atau negatif.
- c. meningkatkan pengendalian diri dan sikap mental.
- d. mendidik pesuluh berpikir secara rasional dengan akal sehat
- e. dapat mengontrol masalah emosi
- f. memperbaiki nilai-nilai dan falsafah hidupnya
- g. pesuluh menyadari kelemahan dan keunggulan dirinya
- h. peningkatan penyesuaian diri secara realistas.

Paling sering kita melakukan komunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Khatib ingin membangkitkan sikap beragama dan mendorong sikap beribadah lebih baik. Politisi ingin menciptakan citra yang baik pada pemilihnya, bukan untuk masuk surga, tetapi untuk masuk daftar dan menghindari masuk kotak. Guru ingin mengajak muridnya lebih mencintai ilmu pengetahuan. Pemasang iklan ingin merangsang selera konsumen dan mendesaknya untuk membeli. Semua itu adalah komunikasi persuasif (Djalaluddin Rakhmat, 1988: 15).

Begitu pula dalam penyuluhan Agama Islam, perlu pula menerapkan penyuluhan yang bersifat persuasif, artinya proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri (kamus ilmu komunikasi, 1979). Berhasil tidaknya penyuluhan persuasif itu sangat erat kaitannya dengan apa yang melekat pada diri penyuluh. *He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*, demikian kata Djalaluddin Rakhmat (1988: 289), artinya disini seorang penyuluh, yang berpengaruh bukan saja apa yang ia katakan, tetapi juga keadaan dia sendiri. Ia tidak dapat menyuruh pendengar hanya memperhatikan apa yang ia katakan. Pendengar juga akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Kadang-kadang siapa (who) lebih penting dari apa (what).

Berbicara perubahan sikap maka tidak lepas berbicara pula peran lingkungan dalam membentuk sikap. Wilbur Schramm dalam Totok Jumanoro (1973, 209) menulis: *“inferred states of readiness to react in a evaluate way in support of or against a given stimulus situation....We say state readiness because we envisage operating as predisposition to act.”*

Wilbur Schramm berusaha menunjukkan bahwa kesediaan seseorang untuk bertindak diakibatkan adanya objek tertentu yang mampu membangkitkan perhatian, dan meminta seseorang untuk memberikan respons tertentu Wilbur Schramm menyebut dengan *predisposition to act*. Jadi seseorang bersedia bertindak (perubahan sikap), karena dalam dirinya telah ada faktor penyedia untuk bertindak. Sehingga seseorang mengadakan respons karena telah ada *predisposition to act*.

Dalam bahasa yang lebih simpel, dapat kita simpulkan bahwa sikap merupakan “kesediaan bereaksi terhadap objek tertentu” (Toto Tasmara, 1987: 20). Sedangkan G. Allport dalam Totok (1924: 21) sedikit menyumbangkan idenya tentang sikap ini dengan hasil penanya:

“A mental and netral state of readiness organized throught experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individuals respons to all object and situation with which is related”

Disini Allport menekankan bahwa kesediaan atau kesiapan seseorang bertindak ditentukan oleh pengalaman, atau dengan kata lain kerangka pandangan sangat berpengaruh pada perubahan sikap seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa respons individu itu berhubungan erat dengan semua objek dan situasi yang terlibat didalamnya.

Perubahan sikap dalam penyuluhan Islam erat kaitannya dengan kerangka pandangan dan lapangan pengalaman. Toto Tasmara (1987: 27) menulis:

Apabila isi komunikasi yang disampaikan terlampau jauh dari kerangka pandangan dan lapangan pengalaman dari pihak penerima komunikasi tersebut (pesuluh) maka sulit diharapkan terjadinya perubahan sikap pada diri komunikan (pesuluh). Bahkan sebaliknya, apabila komunikasi itu bertentangan dengan

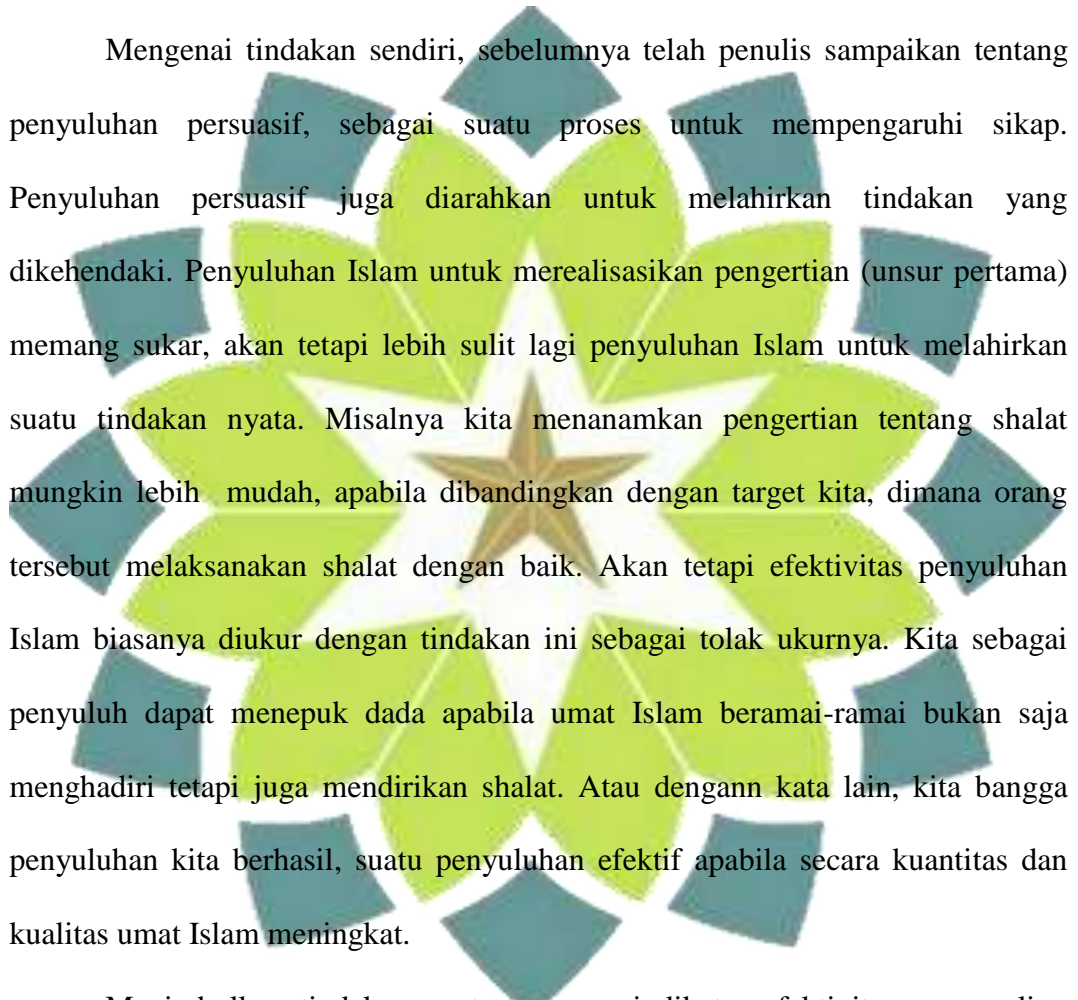
pengalaman dan pandangan dari pihak komunikan, yang terjadi adalah apa yang disebut dengan *boomerang effect* yaitu jawaban yang negative, bahkan kontradiktif (menentang) terhadap gagasan yang disampaikan oleh pihak komunikator (penyuluh).

Sedangkan perilaku dalam bahasa Inggris disebut dengan 'behavior' yang artinya kelakuan, tindak-tanduk jalan. perilaku juga terdiri dari dua kata “peri” dan “laku”, peri yang artinya sekeliling, dekat melingkupi. dan laku artinya tingkah laku, perbuatan, tindak tanduk. (pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan, 1996: 91). Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat (Dali Gulo, 1982: 9). melihat beberapa uraian diatas nampak jelas bahwa perilaku itu adalah kegiatan atau aktifitas yang melingkup seluruh aspek jasmaniah dan rohaniah yang bisa dilihat.

Para ahli psikologi membedakan dua macam tingkah laku yakni tingkah laku intelektual dan tingkah laku mekanistik. tingkah laku intelektual adalah sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan tertentu. sedangkan tingkah laku mekanistik atau refleks adalah respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap, seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan perangsang yang kita lihat pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan. dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan (M. Alisuf Sabri, 1996: 10).

Pembentukan yang dimaksud diatas adalah suatu proses tertentu terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan.

A decorative circular graphic is centered on the page. It features a central five-pointed star in a light brown color. Surrounding the star are several layers of stylized leaves or petals. The innermost layer consists of light green leaves, while the outer layers transition into darker green and teal colors. The overall shape is roughly circular and symmetrical.

Mengenai tindakan sendiri, sebelumnya telah penulis sampaikan tentang penyuluhan persuasif, sebagai suatu proses untuk mempengaruhi sikap. Penyuluhan persuasif juga diarahkan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki. Penyuluhan Islam untuk merealisasikan pengertian (unsur pertama) memang sukar, akan tetapi lebih sulit lagi penyuluhan Islam untuk melahirkan suatu tindakan nyata. Misalnya kita menanamkan pengertian tentang shalat mungkin lebih mudah, apabila dibandingkan dengan target kita, dimana orang tersebut melaksanakan shalat dengan baik. Akan tetapi efektivitas penyuluhan Islam biasanya diukur dengan tindakan ini sebagai tolak ukurnya. Kita sebagai penyuluh dapat menepuk dada apabila umat Islam beramai-ramai bukan saja menghadiri tetapi juga mendirikan shalat. Atau dengann kata lain, kita bangga penyuluhan kita berhasil, suatu penyuluhan efektif apabila secara kuantitas dan kualitas umat Islam meningkat.

Menimbulkan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, kita harus berhasil lebih dahulu menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap, atau menumbuhkan hubungan yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi (Rakhmat, 1988: 18).

Selain tujuan diatas, Ellis juga menyebutkan keunggulan dari pendekatan persuasif, yaitu:

- a. pesuluh ikut memutuskan dalam pemecahan masalah.
- b. pesuluh lebih mantap dalam menghadapi masalah
- c. syptom tidak mudah timbul kembali

Lebih lanjut dijelaskan oleh Ellis, kelemahannya adalah:

- a. memakai waktu yang lebih banyak
- b. pada pesuluh dengan rasio rendah susah menangkap
- c. pada pesuluh dengan emosional tinggi kurang berhasil

Untuk prosedurnya sendiri, penyuluhan persuasif, adalah sesuai dengan konseling suportif, hanya dalam manipulasi klien (pesuluh) melalui pendekatan persuasif, dengan titik tekan pendekatan rasional adalah:

- a. pemuasan kebutuhan, dengan kepercayaan pesuluh pada penyuluh
- b. abreaksi, memberi kesempatan pesuluh mencurahkan isi hati.
- c. memberi dukungan.
- d. menelaah situasi pesuluh.
- e. memanipulasi pada kehidupan pesuluh dengan pendekatan persuasif

Menurut Ma'rat dalam Tritana (1991:120) “jika ide diterima dan ada keyakinan pada pesuluh, maka proses perubahan sikap pada pendekatan rasional adalah: perhatian - mengerti- menerima – keyakinan”.

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Persuasif

Ada empat prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang dapat menentukan efektivitas dan keberhasilan komunikasinya, yakni sebagai berikut.

a. Prinsip Pemaparan yang Selektif.

Prinsip ini menyatakan bahwa pada dasarnya audiens akan mengikuti hukum pemaparan selektif yang menegaskan bahwa audiens (pendengar) akan secara aktif mencari informasi yang sesuai dan mendukung opini, keyakinan, nilai, keputusan dan perilaku mereka, dan sebaliknya audiens akan menolak atau menghindari informasi-informasi yang berlawanan dengan opini, kepercayaan, sikap, nilai, dan perilaku mereka.

b. Prinsip Partisipasi Audiens.

Prinsip ini menyatakan bahwa daya persuasif suatu komunikasi akan semakin besar manakala audiens berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi tersebut. Bentuk partisipasi bisa dalam berbagai bentuk dan aktivitas, seperti dalam menentukan tema, dalam presentasi, membuat slogan, dan lain-lain.

c. Prinsip Suntikan

Audiens telah memiliki pendapat dan keyakinan tertentu, maka pembicaraan komunikasi persuasif biasanya dimulai dengan memberi pembenaran dan dukungan atas keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki audiens.

d. Prinsip Perubahan yang Besar

Prinsip ini menyatakan bahwa semakin besar, semakin cepat dan semakin penting perubahan yang ingin dicapai, maka seorang penyuluh mempunyai tugas dan kerja yang lebih besar, serta komunikasi yang dilakukan membutuhkan perjuangan yang lebih besar pula.

Setelah semua komponen dalam komunikasi persuasif terpenuhi, terakhir dilakukan evaluasi terhadap penyuluhan Agama Islam yang dilakukan dengan

menimbang dan mengukur efektivitas dan keberhasilan penyuluhan yang dilakukan dengan mengenali ciri-cirinya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Persuasif Terhadap Efektivitas Penyuluhan Islam

a. Faktor Pendukung Pendekatan Persuasif

Ada beberapa faktor pendukung efektivitas penyuluhan, diantaranya:

a. metode Penyuluhan, berdasarkan pendekatan sasaran metode ini dibagi atas tiga yakni:

- 1) pendekatan perorangan. Dalam metode ini, penyuluh berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan sasarannya secara perorangan seperti kunjungan ke rumah, lokasi, hubungan telepon dan lain sebagainya. namun pendekatan ini dinilai kurang efektif karena memakan banyak waktu.
- 2) pendekatan kelompok. Dalam pendekatan kelompok banyak mamfaat yang dapat diambil, disamping dari transfer IMTEK/IMTAQ juga terjadinya tukar pendapat dan pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. metode pendekatan ini lebih menguntungkan karena adanya umpan balik dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun penngaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya.
- 3) pendekatan massal. Metode yang menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak dan dapat mempercepat proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahann dalam perilaku. hal ini disebabkan karena

pemberi dan penerima pesan cenderung mengalami proses selektif saat menggunakan media massa sehingga pesan yang disampaikan mengalami distorsi.

- b. media Penyuluhan. Media penyuluhan merupakan alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata.
- c. materi penyuluhan. Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan berupa informasi-informasi atau pesan. pesan merupakan seperangkat symbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud. Selanjutnya Lasswell (Mulyana, 2005:63), mengatakan pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna (gagasan, ide, dan nilai), simbol yang digunakan (bahasa atau kata-kata) dan bentuk pesan (verbal dan nonverbal). materi dalam penyuluhan adalah yang sesuai dengan kebutuhan sasaran dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran penyuluhan.
- d. waktu dan tempat penyuluhan. Dalam penyuluhan, waktu dan tempat yang tepat harus sesuai situasi dan kondisi masyarakat sasaran penting dan saling berkaitan dalam mencapai tujuan penyuluhan. kapan dan dimana dilaksanakan penyuluhan harus terkesan tidak mengganggu dan merugikan sasaran.

b. Faktor Penghambat Pendekatan Persuasif

Ada beberapa hal yang menghambat dalam pendekatan persuasif, antara lain: *Noice factor*, *Semantic factor*, kepentingan, motivasi dan prejudice (Rockomy, 1969: 9).

a. *Noice Factor*

Hambatan yang berupa suara, baik disengaja atau tidak ketika penyuluhan berlangsung. Seseorang yang sedang menyuluh, kemudian lewat sepasukan *drum band* misalnya atau mungkin pesawat terbang. Diakui atau tidak hal ini sangat mengganggu berhasil tidaknya proses penyuluhan persuasif tersebut.

b. *Semantic Factor*

Hambatan ini berupa pemakaian kosa kata yang tidak dipahami oleh pesuluh. Disinilah pentingnya seorang penyuluh memahami *Frame of reference* dari objek penyuluhan.

Bahasa merupakan alat penyuluhan yang vital. Bahasa juga merupakan sarana utama manusia dalam berpikir dan memperoleh ilmu pengetahuan. Bahasa dalam kedudukannya sebagai symbol-simbol dan konsep-konsep, telah memungkinkan manusia untuk membahas semua konsepsi dalam pemikirannya dengan cara simbolis, dan dengan demikian membantunya merealisasikan kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian, (Utsman, 1985: 170).

c. *Interest*

Penyuluhan harus mampu menyodorkan pesan yang mampu membangkitkan *interest* pesuluh. Sebab pada dasarnya setiap manusia memiliki “interest yang berbeda”. Disini dibutuhkan suatu keahlian bagaimana seorang

penyuluh mengepak materi penyuluhan sehingga pesuluh tertarik untuk menyimaknya. Kalau pada awalnya saja pesuluh tidak *interest*, niscaya *feed back* dalam penyuluhan akan bersifat negatif.

Sebagai contoh misalnya karena kejenuhan masyarakat desa menerima KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) yang tidak jauh aktivitas-aktivitasnya, dan akhirnya tidak ada *interest* sama sekali, akhirnya mahasiswa yang seharusnya menjadi “motivator” dan “dinamisator” menjadi kuli-kuli di desa. Hal ini tidak akan berubah fungsinya apabila *personal approach* dari peserta KKM gagal. Sehingga supaya mereka *interest* terhadap program-program yang direncanakan maka hanya *personal approach*-lah yang menjembatani.

d. Motivasi

Motivasi ini dilihat dari sudut pesuluh, bukan pada penyuluh, artinya motivasi dapat dikatakan sebagai penghambat penyuluhan persuasif, jika motivasi pesuluh mendatangi aktivitas penyuluhan Islam bersifat negatif. Motivasi sendiri sesungguhnya bukan merupakan hambatan, akan tetapi apabila isi komunikasi bertentangan dengan motivasi komunikan maka komunikasi mungkin mengalami hambatan bahkan mungkin sekali kegagalan, demikian tulis Sunarjo dalam jumentoro (2001:161).

e. Prejudice

Prejudice atau prasangka adalah hambatan yang paling berat terhadap kegiatan penyuluhan Islam yang persuasif. Dalam prejudice emosi memaksa seseorang untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa menggunakan pemikiran yang rasional.

Sedangkan pendapat Cooper dan Johada dalam Totok bahwa ada beberapa hambatan persuasi antara lain sebagai berikut.

- 1) Menyesatkan pengertian
- 2) Merusak atau memalsu isi komunikasi
- 3) Menafsirkan sesuatu pesan dengan ukuran ruang lingkup pandangan sendiri. Jadi baik didalam menerimanya maupun merumuskannya pada orang lain pesan itu ditafsirkan menurut ukuran pandangan sendiri.
- 4) Terlalu sukar untuk dimengerti.

Dengan demikian pesan tidak dapat disebarluaskan sebagaimana mestinya, hingga public tidak *weel informed* (Abdurrahman, 2001:163)

Selain hambatan, kendala-kendala yang muncul dalam setiap aktivitas penyuluhan Islam seringkali menjadikan kegagalan atau ketidakberhasilan penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan. Dengan diidentifikasinya kendala-kendala yang muncul, maka dapat diantisipasi sedini mungkin kendala-kendala tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Syamsuddin (2004: 14) yaitu:

a. Kendala Internal Penyuluhan

Kendala-kendala yang muncul dalam setiap aktivitas-aktivitas penyuluhan Islam seringkali menjadikan kegagalan atau ketidakberhasilan penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan. Dengan diidentifikasinya kendala-kendala yang muncul, maka dapat diantisipasi sendidni mungkin kendala-kendala tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Samsudin (1977: 14) yaitu “Gagalnya penerimaan sesuatu hal yang baru yang disampaikan kepada masyarakat, kemungkinan

disebabkan oleh kurang ahlinya dalam penguasaan bahan, atau karena masyarakat terlalu banyak menghadapi petugas penyuluh.”

Apa yang diungkapkan oleh Samsudin tersebut lebih melihat dari sudut pandang tenaga penyuluh itu sendiri. Disini tersirat bahwa penyuluh dituntut mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam menghadapi masyarakat ini.

b. Kendala Pada Masyarakat

Sebagaimana komunikasi yang terjadi, yakni bahwa dalam menyampaikan pesan ada target atau khalayak sasaran yang memang menjadi focus atau prioritas. Dalam mengelola usahanya ada beberapa hambatan yang cenderung dihadapi oleh masyarakat. Hambatan ini dapat menghalang tercapainya tujuan. Hambatan-hambatan tersebut dikelompokan sebagai berikut:

1) Pengetahuan

Sebagian masyarakat tidak mempunyai pengetahuan serta wawasan yang memadai untuk dapat memahami permasalahan mereka, memikirkan pemecahannya atau memilih pemecahan yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Ada kemungkinan pengetahuan mereka berasal dari informasi yang keliru, karena kurangnya pengalaman, pendidikan atau factor budaya lainnya.

2) Motivasi

Sebagian masyarakat kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain.

3) Sumberdaya

4) Wawasan

5) Kekuasaan

5. Efek Pendekatan Persuasif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efek diartikan sebagai kesan yang timbul pada pikiran penonton, pendengar, pembaca dan sebagainya (sesudah mendengar atau melihat sesuatu). Jadi, Efek yang dimaksud disini merupakan kesan yang timbul pada pikiran pesuluh sesudah mendengar atau melihat proses penyuluhan.

Akan ada kemungkinan Efek yang ditimbulkan dari pendekatan persuasif dalam perubahan sikap, yakni menerima dan menolak.

6. Kegunaan Pendekatan Persuasif Dalam Penyuluhan Islam

Pendekatan persuasif dapat bermamfaat bagi penyuluh Agama Islam dalam melakukan kegiatan penyuluhan, pendekatan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman agama yang baik dan benar pada masyarakat. Selain itu pendekatan persuasif juga dimaksudkan untuk menghindari kegiatan penyuluhan Islam yang *impersonal*. Ada lima kegunaan yang dapat dimanfaatkan dari pendekatan persuasif, yaitu: *Pertama*, melahirkan pengertian, apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima. *Kedua*, menimbulkan kesenangan, orang yang menerima pesan bimbingan dan penyuluhan merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan penyuluh menimbulkan rasa senang, sejuk, dan menghibur, tidak memuakkan dan menyakitkan. *Ketiga*, menimbulkan pengaruh pada sikap mad'u atau pesuluh. Maksudnya, ajakan dan seruan penyuluh dapat mempengaruhi sikap pesuluh dalam masalah-masalah tertentu, misalnya, dari sikap stereotip terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi sikap ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya. *Keempat*, menimbulkan hubungan yang

makin baik. Maksudnya, semakin komunikatif interaksi dengan pesuluh, baik melalui ceramah, konsultasi, bermuamalah atau pergaulan bisa membuat hubungan antara kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan. *Kelima*, menimbulkan tindakan. Maksudnya, dengan penyuluhan yang terus-menerus dilakukan oleh penyuluh kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap, tetapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh penyuluh.

7. Indikator Pendekatan Persuasif

Beberapa indikator dalam pendekatan persuasif diantaranya adalah:

a. Penggunaan gaya bahasa dalam penyampaian materi

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Penggunaan gaya bahasa adalah merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Pengertian gaya bahasa meliputi gaya pada semua aspek bahasa: bunyi, kata dan kalimat. Oleh karena itu penelitian gaya bahasa meliputi gaya kalimat, gaya kata dan gaya bunyi bahasa.

Gaya bahasa adalah sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

b. Penggunaan logika atau penggunaan daya tarik emosional

Logika berasal dari kata Yunani kuno (logos) yang berarti hasil pertimbangan akal pikiran yang diutarakan lewat kata dan dinyatakan dalam bahasa.

Sebagai ilmu, ilmu logika ilmu pengetahuan yang mempelajari kecakapan untuk berpikir secara lurus, tepat, dan teratur.

Ilmu di sini mengacu pada kemampuan rasional untuk mengetahui dan kecakapan mengacu pada kesanggupan akal budi untuk mewujudkan pengetahuan ke dalam tindakan. Kata logis yang dipergunakan tersebut bisa juga diartikan dengan masuk akal.

Menurut Albert Ellis (dikutip dari Sukardi, 1985) bahwa sebab-sebab manusia berpikir tidak rasional oleh karena:

- a. pada hakekatnya seseorang ingin dihargai, dicintai dan disayangi.
- b. manusia kecenderungan untuk berbuat sesempurna mungkin.
- c. manusia ada yang lebih baik dan yang buruk.
- d. manusia merasakan ketidaksenangan, ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan, dan hal tersebut dipandang berasal dari luar individu.
- e. manusia mempunyai kecenderungan bergantung pada orang lain.
- f. manusia mempunyai kecenderungan untuk menghindari tanggungjawab daripada menghadapi tanggungjawab.

- g. manusia berkecenderungan untuk tidak menghiraukan masalah orang lain.
- h. manusia berkecenderungan berpikir bahwa pengalaman masa lampau adalah penentu masa depan.

Oleh karena itu, untuk melihat penggunaan logika para penyuluh yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul dapat ditentukan berdasarkan uraian yang disampaikan. Disini logika yang digunakan ada yang berdasarkan pendekatan logika yang induktif dan deduktif. Hal tersebut juga didasarkan pada karakteristik pesuluh yang rata-rata berpengetahuan sedang dan tinggi.

Daya tarik emosional meliputi daya tarik ketakutan, kehangatan atau kebahagiaan. Daya tarik emosional ini memiliki pengaruh yang kuat pada sikap terhadap sesuatu. Pemberian contoh orang-orang yang putus asa, banyak masalah dan tidak mampu mencari solusi atas masalahnya tersebut sering diungkap penyuluh untuk memberikan penekanan akan pentingnya manajemen keluarga.

- c. Argumentasi yang dipakai, dan pengulangan argumentasi.

Pengaruh persuasif sering meningkat ketika semakin banyak argumentasi yang dikedepankan, dan pengulangan argumentasi akan meningkatkan peluang penerima untuk mempelajarinya.

Tidak mudah membuat orang percaya kepada kita, kecuali kita datang dan berbicara sambil menunjukkan faktanya. Begitupun tidak mudah bagi kita untuk membuat suatu pernyataan yang bisa diterima oleh masyarakat luas, kecuali dengan data. Ya, dengan data kita mampu berbicara yang ucapan kita itu akan dapat dipercaya oleh banyak orang. Tentunya dengan data yang dipercaya. Dengan demikian pernyataan akan menjadi benar jika cocok dengan realitas; atau

antara pernyataan dengan kenyataan (bukti/fakta) terdapat kesesuaian. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan kenyataan, pernyataan itu salah.

Tidakkah kita perhatikan betapa banyak permasalahan pertikaian yang terjadi hanyalah karena masalah berbicara tanpa fakta. Orang dengan mudahnya berbicara tanpa melihat faktanya terlebih dahulu apa yang sedang terjadi di dunia luarnya. Seyogyanya hal ini sudah menjadi pelajaran berharga bagi orang yang suka berbicara tanpa melihat fakta dan dukungan data-data yang ada.

Untuk penyampaian materi yang berdasarkan kejadian sehari-hari, pemateri harus mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan dalil-dalil yang ada. Pengaruhnya, apabila penyampaian materi yang disertai dengan dalil, maka masyarakat Kecamatan Cibeunying Kidul akan mudah memahaminya dan tidak dianggap taqlid. Contohnya materi tentang bencana alam yang terjadi dimana-mana baik itu banjir, tanah longsor, kebakaran dan dikaitkan dengan dalil dalam penyampaian materinya. Dengan demikian masyarakat akan bisa mengerti, sabar dalam menghadapi cobaan apapun itu dan menambah iman serta kesadaran dalam beragama.

Jadi yang menjadi indikator dalam sebuah argumentasi adalah kesesuaian antara yang disampaikan dengan realitas sebenarnya serta adanya data dan fakta yang tepat.

C. Teknik Penyuluhan Islam Melalui Pendekatan Persuasif

Dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia atau *the basic needs* maka tidak akan pincang jika mengkaji teknik penyuluhan persuasif atau aplikasi

penyuluhan dengan pendekatan persuasif. Namun sebelum penulis menguraikan beberapa teknik tersebut, perlu penulis jabarkan terlebih dahulu mengenai perbedaan pengertian penyuluhan dan teknik. Dalam buku kisi-kisi materi ujian komprehensif (MUK) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SGD Bandung ditulis perbedaan sebagai berikut:

1) Penyuluhan

- a) Berkaitan dengan langkah-langkah yang harus ditempuh
- b) Berkaitan dengan persyaratan yang harus dipenuhi
- c) Menjaga kemungkinan diluar perhitungan

2) Teknik

- a) Memamfaatkan peluang yang ada
- b) Menerapkan sesuai dengan persyaratan
- c) Menghindari kendala

Untuk menguasai teknik persuasi, faktor-faktor yang diperlukan antara lain sebagai berikut. (1) Mampu berpikir dalam kerangka acuan yang lebih besar untuk penggunaan teknik yang tepat dalam suatu keadaan tertentu. (2) Mampu menegakkan kredibilitas. (3) Mampu berempati. (4) Mampu menunjukkan perbedaan dengan sasaran. (5) Mampu mengetahui saat-saat yang tepat untuk menggiring audiens pada pesan yang diberikan. (6) Mampu mengetahui kapan alat bantu komunikasi digunakan, dan lain-lain (Rakhmat: 1988).

Adapun tekninya, menurut Sunaryo dalam Jumantoro (1983: 36-39) antara lain:

a. Cognitive Dissonance

Teknik ini mengambil gejala-gejala hidup dari manusia. Manusia sering perilakunya tidak sesuai dengan pendapat serta sikapnya atau apa yang dilakukannya sering bertentangan dengan keyakinannya atau hati nuraninya. Dengan mudah, penyuluh seakan-akan membenarkan perilakunya yang kurang tepat, walaupun nuraninya tidak sependapat. Sebagai contoh, seorang penyuluh tahu kalau ada dari sebagian pesuluh yang mendapatkan hartanya tidak wajar alias “korupsi” atau manipulasi. Penyuluh seakan-akan membenarkan dalam rangka meluruskan. Ini merupakan salah satu metode “bil hikmah” yang dikehendaki dalam (QS. An Nahl: 125)

b. Pay of and Fear Hearing

Pay of idea adalah usaha persuasi terhadap seseorang atau orang banyak dengan memberi *reward* (hadiah atau ganjaran bahkan harapan) yang baik. Sedangkan *fear rousing* yaitu menyajikan sesuatu *message* yang dapat menimbulkan rasa khawatir atau takut, bila tidak mematuhi informasi-informasi yang dikemukakan (Abdurrahman, 1986: 70-71).

c. Emphaty

Empati adalah seseorang memproyeksikan perasaannya dan emosinya kedalam objek pengalamannya. Sehingga seseorang berada dalam situasi empatis bilamana ia mengalami atau berada dalam perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain (Arifin, 1977: 142). Adapun prosesnya menurut dia adalah:

- 1) Membayangkan diri (penyuluh) dalam kedudukan sebagai pesuluh.

- 2) Membandingkan sikap penyuluh dengan sikap pesuluh seandainya penyuluh ada dalam keadaan khayal tadi.
- 3) Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari sikap pesuluh dan membandingkannya dengan reaksi khayal yang dibayangkan oleh penyuluh seandainya ia dalam keadaan pesuluh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan diri pada situasi orang lain. Sehingga seorang penyuluh harus mengenal situasi dan kondisi yang ada pada pesuluh. Memahami kondisi pesuluh merupakan kemutlakan dalam penyuluhan Islam. Sebab penyuluhan Islam yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesuluh niscaya akan menjadi perbuatan yang sia-sia.

d. Packing

Dalam istilah komunikasi diartikan sebagai suatu komunikasi yang dalam penyajiannya dibuat sedemikian rupa sehingga sangat menarik, sangat menawan hati (Sunarjo, 1983: 38). Sedangkan ahli lain mengistilahkan dengan *Icing Device*, yaitu menyajikan sesuatu *message* dengan menggunakan *emotional appeal* agar menjadi lebih menarik, dapat memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan, lebih menonjol daripada yang lain-lain. (Abdurrahman, 1986: 70).

e. Red hearing

Merupakan teknik mengelakkan argumentasi dari bagian-bagian yang lemah kemudian dialihkan sedikit demi sedikit kepada bagian-bagian yang dikuasai oleh penyuluh. Metode atau teknik ini sering diterapkan dalam diskusi. Biasanya dalam diskusi, seorang pemrasaran (orang yang memberikan prasaran)

berusaha untuk mengalihkan perhatian pada masalah-masalah yang kurang dikuasainya, begitu pula dalam polemik dan perdebatan sering menerapkan teknik ini. Sebab ”mujadalah” sering berakhir dengan konflik yang tidak berkesudahan, karena penyuluh berusaha mengalihkan pembicaraan sehingga dalam pandangan pesuluh, penyuluh harus lebih hati-hati dalam menerapkan metode ini. Sehingga ada sebagian ahli yang menghendaki penyuluhan “mujadalah” untuk pesuluh tertentu.

Cara penyuluhan Islam dengan mujadalah yang sebaik-baiknya ditujukan kepada orang yang tingkat pemikirannya tidak mencapai tingkat ahli pikir atau ahli ilmu yang matang ilmunya, namun juga tidak jatuh ke tingkat taraf berpikir orang awam (Amin, 1980: 42).

f. Teknik Asosiasi

Penyuluhan dengan teknik asosiasi artinya penyampaian sesuatu gagasan dengan jalan menempelkan atau menggabungkan dengan objek yang sedang aktual dan menarik. Metode ini juga didistilahkan dengan *build in technique*. Jadi, materi penyuluhan itu dikaitkan dengan suatu peristiwa yang menarik dan aktual.

Sebagai suatu keharusan maka seorang penyuluh harus mengikuti masalah-masalah yang aktual dan menarik dalam perkembangan informasi ini.

BAB III

TINJAUAN EMPIRIS TENTANG TEKNIK PENYULUHAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN PERSUASIF

A. Kondisi Objektif

1. Penyuluh

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul tentu saja tidak terlepas dari subjek penyuluhan, yaitu penyuluh. Adapun yang menjadi penyuluh pada kegiatan penyuluhan di Kecamatan Cibeunying Kidul, maka penulis kelompokkan menjadi 3 kelompok penyuluh yaitu:

a. Penyuluh Agama PNS

Yaitu petugas penyuluh Agama pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi 4 (empat) unsur kegiatan ialah: Persiapan bimbingan atau penyuluhan; Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan; Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan yang melakukan tugas di KUA Kecamatan Cibeunying Kidul.

Di samping persyaratan formal, setiap penyuluh agama harus memiliki persepsi dan wawasan pengetahuan yang akurat tentang fungsi dan peranan yang

mesti dijalankannya di tengah masyarakat. Persepsi dan wawasan dimaksud harus dibangun dengan dilandasi sepenuhnya oleh konsistensi penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta sikap peduli terhadap problema yang aktual didalam masyarakat.

Penyuluh Agama Islam Fungsional yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul berjumlah 3 orang, diantaranya adalah:

1) Ade Muslihudin

Ade merupakan penyuluh paling senior di Kecamatan Cibeunying Kidul. Beliau sudah hampir 30 tahun mengabdikan sebagai penyuluh sejak ditetapkan sebagai penyuluh PNS. Bapak yang memiliki dua orang putri ini sudah sangat sarat dengan pengalamannya didunia kepenyuluhan. Di Usianya yang menginjak 50 tahun beliau masih sangat piawai dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat. Masyarakat Cibeunying Kidul sudah sangat mengenal dengan sosok Ade Muslihudin ini, baik di lingkungan Instansi pemerintahan Kecamatan Cibeunying Kidul maupun di lingkungan masyarakat. Selain sebagai penyuluh Agama Islam, beliau juga aktif di beberapa organisasi, yakni Sekretaris Umum MUI Kecamatan Cibeunying Kidul, Sekum BAZ Kecamatan dan Sekum Majelis Dzikir Kecamatan Cibeunying Kidul.

2) Muslim, S.Ag

Muslim dilahirkan di Bima, 18 April 1973. latar belakang pendidikan formal Muslim diawali sejak SD Bima, SMP PERSIS Bangil, SMA Persatuan Islam Bangal. Seleppas SMA meneruskan ke Sekolah Tinggi Agama Islam

Persatuan Bandung. latar belakang pendidikan ini tampak bahwa beliau dibesarkan dan dididik dilingkungan pesantren. hal inilah yang tampaknya menjadi modal Muslim untuk berdakwah dengan menjadi penyuluh Agama hingga saat ini.

Kiprah Muslim sebagai penyuluh agama tidak lepas dari usahanya yang gigih serta kesabarannya dalam mengemban tugas risalah sebagai pembimbing masyarakat. Pada awalnya, Muslim adalah seorang penyuluh agama honorer (PAH) dari tahun 2003 sampai dengan 2009 dan akhirnya beliau diangkat sebagai Penyuluh Agama Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jadi jika dilihat dari masa mulainya beliau menjadi penyuluh, masa tugasnya sudah hampir sembilan tahun. Sedangkan bila dihitung dari mulai ditetapkannya sebagai Pegawai Negeri Sipil maka ia baru menjalani 3 tahun masa tugas di Kecamatan Cibeunying Kidul.

3) Elih Halimah, M.Si

Elih adalah penyuluh agama di Kecamatan Cibeunying Kidul. Alumni Universitas Islam Bandung dan UNPAD ini dilahirkan di Bandung, 12 Maret 1974. Beliau bertempat tinggal di Jl. Cigadung Raya Tengah No 27 Bandung.

Pendidikan formalnya: TK Aisyiah IV di Bandung tahun 1980, SDN Cigadung tahun 1986, SLTP Pabelan tahun 1989, SLTA Albasyariyyah tahun 1992, (S1) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin UNISBA tahun 1997, dan pada tahun 2005 menyelesaikan Program Pasca Sarjana Komunikasi UNPAD Bandung.

Selain berdakwah dengan menjadi penyuluh di Kementerian Agama Kota Bandung, beliau juga aktif di beberapa Organisasi diantaranya KAHMI Jabar

sebagai koordinator bidang, ICMI Jabar sebagai anggota, Alisa khadijah ICMI Jabar sebagai Ketua.

Beliau juga bekerja di beberapa lembaga dan mengajar di beberapa Universitas Swasta di Bandung seperti ITENAS, STIKES A.Yani, STIKOM Bandung, LP3I dan lain-lain.

Pada dasarnya tugas fungsional penyuluh agama adalah bersifat mandiri, Namun dalam rangka kelancaran dan keberhasilan tugasnya, seorang penyuluh agama harus melakukan sinergi dan kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, instansi dan lembaga yang memiliki keterkaitan secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan penyuluhan agama.

b. Penyuluh Agama Non PNS (PAH)

Penyuluh Agama yang berasal dari masyarakat (non-PNS) yang kemudian dikenal dengan istilah Penyuluh Agama Honorer (PAH), yaitu pakar agama, guru ngaji, pembimbing (*mursyid*), yang melakukan kegiatan pembinaan yang diberikan tanda terima kasih dalam bentuk honorarium seadanya yang diberikan setiap bulan. PAH adalah penyuluh Agama yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul yang mendapat honorarium dari KUA Kecamatan.

Tugas penyuluh Agama non PNS ini sendiri sama seperti tugas penyuluh Agama fungsional yaitu: Persiapan bimbingan atau penyuluhan; Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan; Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan. Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan yang melakukan tugas di wilayah Kecamatan Cibeunying Kidul.

Di Kecamatan Cibeunying Kidul sendiri tenaga Penyuluh Agama Honorer

ada sembilan orang, yaitu :

Tabel 1.3 Jumlah Penyuluh Agama non PNS (PAH) di Kecamatan Cibeunying Kidul.

No	Nama	Alamat	Kelurahan
1	Abdul Wasyim	Jl. Sukarasa RW.09	Cicadas
2	Dra. Nani Nuraini	Jl. Jembar III RW.05	Cicadas
3	Moch. Nasih	Gg. Apandi RW.05	Cikutra
4	Tuti. M, S.Ag	Jl. Asep Berlian RW.06	Cikutra
5	Sarmili	Gg. Bahagia RW.02	Sukamaju
6	Imas	Jl. Wiranta RW.10	Sukamaju
7	Siti Rokayah, S.Ag.	Jl. Madhasan RW.09	Sukamaju
8	Yayat Mulyana	Jl. Sekepondok RW.07	Padasuka
9	Harun Ruhiyat	Jl. Cimuncang RW.12	Pasirlayung

Sumber : (Data Motivasi Agama Kec. Cibeunying Kidul 2011/2012)

c. Penyuluh Agama Tokoh Setempat

Beberapa tokoh Agama yang juga terkategori sebagai penyuluh Agama adalah para Ulama yang berjumlah 13 orang mereka ini adalah tokoh-tokoh agama yang dipercaya oleh masyarakat untuk menyampaikan informasi-informasi dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekitar mereka. Jadi mereka adalah penyuluh yang paling dekat dengan masyarakat karena sering berinteraksi dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat melihat langsung bagaimana keseharian penyuluh. Maka dari itu, penyuluh akan lebih mudah untuk mempengaruhi pesuluh ketika proses penyuluhan dilakukan sehingga pendekatan persuasifpun bisa jadi semakin efektif.

Ketiga belas orang tersebut adalah:

Tabel 2.3 Jumlah Penyuluh Tokoh Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul

No	Nama	Alamat	Kelurahan
1	H. Aceng Hidayat	Jl. Sekepanjang I RW.10	Cikutra
2	Sholahuddin	Jl. Sukarajin RW.13	Cikutra
3	H.M. Nuryamin	Jl. Sukasenang RW.15	Cikutra
4	KH. Agus Salim H	Gg. Cimendong RW.07	Sukamaju
5	Drs. H. Ayat Dimiyati	Jl. Cikaso Timur RW.08	Sukamaju
6	K. H. Machmuddin	Jl. Neglasari Utara RW.04	Padasuka
7	Agus Miftah	Jl. Sukasirna II RW.12	Padasuka
8	KH. Hasan Mansyur	Jl. Setia RW.14	Padasuka
9	Zezen Zaenuddin	Jl. Cidurian Utara RW.07	Sukapada
10	Ust. Udju Jubaedi	Jl. Babakan Baru RW.06	Sukapada
11	DR. H. Tamyaz Derry	Jl. Bungursari RW.05	Pasirlayung
12	Dr. Badrudin, M.Ag	Jl. Padasuka RW.06	Pasirlayung
13	KH. Anwar Abubakar Lc	Jl. Padasuka RW.06	Pasirlayung

Sumber : (Data Motivasi Agama Kec.Cibeunying Kidul 2011/2012)

Dari kategori penyuluh yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul maka peneliti hanya akan fokus pada penelitian terhadap penyuluh Agama Islam Fungsional atau PNS. Hal ini dikarenakan penyuluh Agama fungsional merupakan komponen utama yang mempengaruhi kinerja tugas operasional penerangan agama Islam. Dalam kaitan ini, karena fungsinya yang strategis itu, memiliki tanggungjawab untuk membawa masyarakat binaannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera, lahiriah maupun batiniah, sesuai dengan ajaran Islam.

2. Masyarakat Kecamatan Cibeunying Kidul (kelompok sasaran)

Yang menjadi pesuluh (kelompok sasaran) dalam penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul adalah warga masyarakat Kecamatan Cibeunying Kidul. Kelompok sasaran adalah bagian tidak terpisahkan dari pencapaian tujuan bimbingan dan penyuluhan pada masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh agama. Oleh karena itu, kelompok sasaran menurut sudut pandang tugas seorang penyuluh agama itu harus ada, karena tanpa kelompok sasaran seorang penyuluh agama dalam melaksanakan tugas tanpa target dan tujuan yang jelas sehingga apa yang telah dilaksanakan tidak akan membawakan hasil yang telah ditetapkan.

Kelompok sasaran berdasarkan kenyataan di tengah masyarakat ada yang sudah terbentuk dan ada pula yang belum terbentuk. Bagi kelompok sasaran yang sudah terbentuk akan memudahkan seorang penyuluh agama memberikan bimbingan dan penyuluhan, tetapi apabila kelompok sasaran tersebut sudah ada pengelelolanya atau penyuluhnya, maka perlu dibentuk kelompok sasaran yang lain, selanjutnya dijadikan kelompok binaan.

Sebelum memformulasikan pesan yang akan disampaikan, penyuluh persuasif harus memahami siapa pesuluhnya terlebih dahulu. Pemahaman tentang siapa pesuluh yang akan dihadapi tentu saja akan mempengaruhi formulasi pesan penyuluhan yang akan disampaikan dan pemilihan media yang tepat.

Aturan umum untuk mempengaruhi kelompok penerima manapun adalah tergantung pada kemampuan meraih perhatian kelompok, membuat pesan mudah dipahami, mengidentifikasi bagaimana cara yang tepat agar kelompok penerima tunduk pada pesan penyuluh, dan meningkatkan peluang penerima menguasai

informasi. Aspek penting yang perlu dipahami dalam mempengaruhi orang lain adalah orang yang berbeda akan tunduk pada pesan yang berbeda pula, misalnya: orang yang cemas cenderung akan mencari pesan yang bisa mengurangi kecemasannya.

Kecamatan Cibeunying Kidul merupakan salah satu kecamatan di Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Cibeunying Kidul berada di ketinggian wilayah 500 M diatas permukaan air laut, dan luas tanah Kecamatan Cibeunying Kidul 512,34 Ha yang terbagi atas tanah sawah yang luasnya 5 Ha dan tanah kering yang luasnya 227,50 Ha serta Fasilitas umum yang luasnya 36,7 Ha Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Cibeunying Kidul saat ini mencapai 28.217 KK yang seluruh jumlah penduduknya 97.427 jiwa terdiri dari kaum laki-laki dengan jumlah 49.256 jiwa dan kaum perempuan terdiri 48.171 jiwa. Jadi penduduk di Kecamatan Cibeunying Kidul berdasarkan data kependudukan dari Kecamatan pada tahun 2011 bulan Oktober yang dilihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 183, 24 jiwa per hektar dan dilihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

Kecamatan Cibeunying Kidul penduduknya berjumlah 97.427 jiwa. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, ada pula yang beragama Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Untuk mengetahui pemeluk agama di Kecamatan Cibeunying Kidul yang menganut enam agama yang berada di Indonesia ini dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	93.652 orang
2.	Kristen Protestan	2.989 orang
3.	Kristen Katholik	529 orang
4.	Hindu	94 orang
5.	Budha	33 orang
6.	Kong Hu Chu/lain-lain	33 orang
	Jumlah	97.420 orang

Sumber : (Demografi Kec.Cibeunying Kidul 2011. Semester II)

Meskipun agama penduduk di Kecamatan Cibeunying Kidul ini berbeda-beda, tetapi kehidupan beragama di Kecamatan Cibeunying Kidul sangat baik dan saling hormat menghormati dalam menjalankan ibadah mereka masing-masing. Dengan demikian pemerintah dapat bekerja sama dengan masyarakat Kecamatan Cibeunying Kidul bersama-sama dalam membangun tempat-tempat ibadah, sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menambah keimanan pribadi masing-masing kepada agama.

Beberapa tempat ibadah yang terdapat di Kecamatan Cibeunying Kidul dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah tempat ibadah yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	129 buah
2.	Mushola	22 buah
3.	Gereja	2 buah
	Jumlah	153 buah

Sumber : (Demografi Kec.Cibeunying Kidul 2011. Semester II)

Dengan jumlah tempat ibadah yang cukup banyak yang berjumlah 153 buah, pemeluk agama di Kecamatan Cibeunying Kidul bisa menjalankan ibadahnya dengan khidmat dan tanpa mengganggu pemeluk agama yang lain yang sedang menjalankan ibadahnya. Bagi umat Budha yang tidak mempunyai tempat ibadah khususnya di Kecamatan Cibeunying Kidul ini, maka bisa menjalankan peribadatnya di lain tempat yang ada tempat ibadah buat umat Budha. Begitu pula bagi umat Hindu yang jumlah pemeluknya sekitar 94 sudah berjalan dengan baik dalam menjalankan ibadahnya. Untuk umat Kristen Protestan dan Katholik dengan jumlah pemeluknya sekitar 3.518 orang dengan tempat ibadah dua buah sudah bisa berjalan dengan baik dalam menjalankan ibadahnya.

Selain hal keagamaan yang saling menghormati dalam Menjalankannya, masyarakat Cibeunying Kidul juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya masing-masing. Masyarakat Cibeunying Kidul bekerja giat setiap harinya. Penduduk di Kecamatan Cibeunying Kidul sebagian besar mata pencahariannya adalah, Pegawai Negeri Sipil, TNI, Pegawai swata, petani, pedagang dan pensiunan. Sementara yang paling dominan atau paling besar dalam mata pencaharian penduduk Kecamatan Cibeunying Kidul ini adalah pegawai swasta.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.3 Jumlah penduduk menurut pekerjaan di Kecamatan Cibeunying Kidul

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil	4.641
2	TNI	1.072
3	Pegawai swasta	14.533
4	Petani	26
5	Pedagang	8.105
6.	Pensiunan	3.230
7.	Pelajar	35.855
8.	Mahasiswa	12.496
9	Lain-lain	17.469
	Jumlah	97.427

Sumber : (Demografi Kec.Cibeunying Kidul 2011. Semester II)

Diakui atau tidak, realitas kehidupan beragama orang kota sangat berbeda dengan realitas kehidupan beragama didesa-desa. Jika kita menggunakan pendekatan psikografi perbedaan realitas dalam beragama ini dapat dilihat dalam lima dimensi, yakni dimensi ideologis, ritual, eksperiensial, intelektual, dan konsekuensial (Muhammad Muhyiddin, 2008: 29).

Secara ideologis, orang-orang kota memiliki pemahaman keberagaman yang berbeda dengan orang-orang desa. Dalam sebuah komunitas pedesaan, warga desa hampir memiliki ideology keberagaman yang sama. Kita bisa menyebutnya sebagai ideology singular. Berbeda dengan orang-orang kota yang memiliki ideology plural. Maka, tidaklah aneh apabila kita mendapati munculnya berbagai aliran-aliran kepercayaan dikota-kota besar. Hal seperti ini sangat mempengaruhi dimensi-dimensi keberagaman yang lain.

Dimensi ritual adalah dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Pluralisme meniscayakan adanya pluralitas ritual. Jika dalam sebuah wilayah di pedesaan, misalnya, rata-rata warganya menjalankan shalat

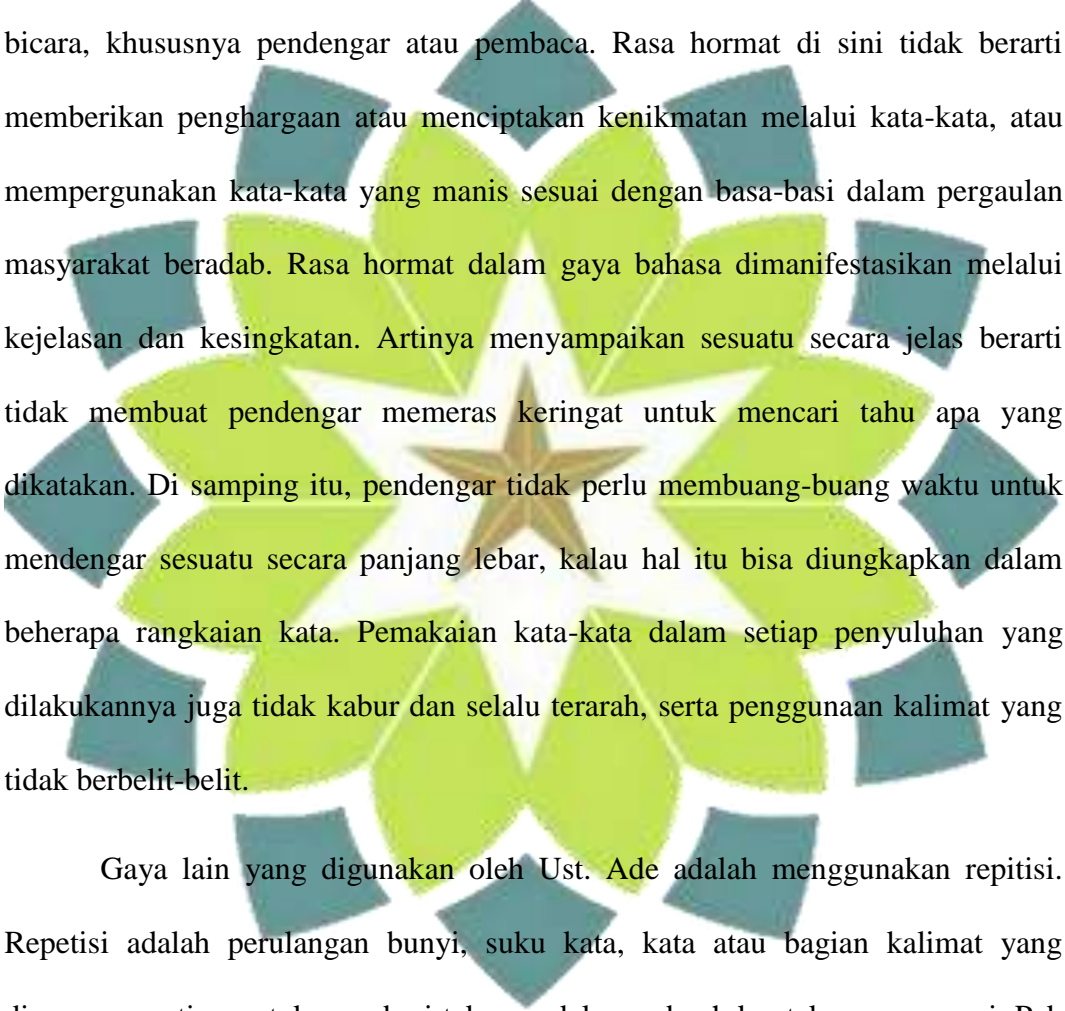
subuh dengan membaca qunut, maka dikota-kota besar ada yang membaca qunut, ada yang tidak; ada umat yang shalat dengan bersedekap, ada pula yang tidak. Dimensi ritual ini sangat dipengaruhi oleh ideology keberagamaan yang dianut masing-masing.

Dimensi eksperiensial berkaitan dengan perasaan keberagamaan. Psikologi menamakannya *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa terjadi sangat moderat, seperti kekhusyukan didalam shalat, atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi. Tidak banyak yang bisa dijelaskan mengenai perasaan keagamaan orang-orang desa, tetapi tampak sangat mudah untuk menjelaskan perasaan ini pada kehidupan diperkotaan.

Dalam ketentuan bahwa bagi penyuluh agama yang bertugas di wilayah yang padat penduduk harus mempunyai kelompok binaan sebanyak 20 kelompok, sedangkan di daerah pedesaan yang penduduknya jarang dan sedikit, jumlah kelompok binaannya sebanyak 10 kelompok, kenyataan yang ada di lapangan di Kecamatan Cibeunying Kidul rata-rata penyuluh agama membina 4-5 kelompok binaan, terdiri dari Majelis Taklim, Taman Pendidikan al-Quran dan Rumah Ibadan termasuk dalamnya remaja masjid.

B. Gaya Bahasa Yang Digunakan Penyuluh Dalam Memberikan Penyuluhan

1. Ade Muslihudin



Sebagai penyuluh Ade selalu menggunakan gaya bahasa yang santun, lemah lembut dan menarik sehingga setiap pesuluh yang dibimbingnya dengan mudah dapat mengikuti setiap apa yang disampaikannya dikarenakan mereka menaruh rasa hormat dan segan atas kesantunannya. Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat di sini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan. Artinya menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang dikatakan. Di samping itu, pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Pemakaian kata-kata dalam setiap penyuluhan yang dilakukannya juga tidak kabur dan selalu terarah, serta penggunaan kalimat yang tidak berbelit-belit.

Gaya lain yang digunakan oleh Ust. Ade adalah menggunakan repetisi. Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pak Ade selalu mengulang-ulang kata atau kalimat yang merupakan kata kunci dari setiap materi yang disampaikannya. Selain itu istilah-istilah yang merupakan isi kesimpulan materi yang sangat penting juga sering di ulang-ulang.

2. Elih Halimah

Berbeda dengan Ade Muslihuudin, Ibu Elih yang juga merupakan salah satu penyuluh Agama Fungsional di Kecamatan Cibeunying Kidul lebih menonjol dengan gaya bahasa berdasarkan nada. Hal ini bisa terlihat dari sugesti yang dipancarkan dan rangkaian kata-kata yang terdapat dalam setiap wacana yang disampaikan. Nada yang dikeluarkan oleh Ibu Elih begitu kuat, sehingga pesuluh yang mendengarkan tersugesti karena kuatnya apa yang disampaikan oleh penyuluh.

Gaya lain yang dipakainya adalah gaya bertenaga. Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan energi, gaya ini digunakan oleh Ibu Elih Halimah, seperti ketika beliau mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan sosial. Nada yang agung dan mulia akan sanggup pula menggerakkan emosi setiap pendengar. Dalam keagungan, terselubung sebuah tenaga yang halus tetapi secara aktif ia meyakinkan bekerja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Disaat yang lain Ibu Elih juga biasa menggunakan gaya seperti ini diantaranya ketika mengisi materi tentang lingkungan dan keluarga, kesucilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia.

3. Muslim

Sedangkan gaya bahasa Bpk Muslim cenderung datar. Selama berbicara Muslim cenderung lambat dan terkesan sangat memikirkan kata-kata yang akan beliau ucapkan. kesan ini peneliti tangkap selama peneliti melakukan wawancara langsung dengan beliau, maupun dari ceramah-ceramah beliau. Beliau tampak jarang mengekspresikan apa yang beliau rasakan disaat ceramah. Ekspresi wajah serta intonasi suara terkesan datar. Namun ketika beliau menghadapi orang lain

yang berbeda pendapat dengan dirinya, ekspresi wajah dan intonasi suaranya akan berubah. perubahan yang terjadi adalah meningginya intonasi suara dan sorot mata yang berubah seiring dengan bahasa tubuh seperti gerakan tangan untuk lebih meyakinkan pendapatnya terhadap orang yang berbeda pendapat tersebut.

Senyuman yang ful ketika berbicara kelihatannya sangat membuat perhatian pesuluh lebih fokus pada perhatian penyuluh.

Dalam penyampaian materi penyuluhan di Kecamatan Cibeunying Bpk Muslim menggunakan beberapa cara diantaranya:

- 1) diawali dengan bacaan ummul kitab
- 2) diakhiri dengan bacaan hamdalah
- 3) materi disampaikan beserta dalilnya
- 4) ditengah-tengah materi diberikan suatu pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut.
- 5) diberikan waktu bagi peserta untuk bertanya tentang materi-materi yang belum jelas.

C. Penggunaan Logika Penyuluh Dalam Memberikan Penyuluhan

1. Ade Muslihudin

Ade Muslihudin dalam menguraikan suatu materi selalu seringkali menggunakan pengoperan lambang data dan fakta yang bersifat objektif, yaitu lambang-lambang yang sudah baku berupa teks atau peristiwa yang ada

hubungannya dengan uraian pokok pembahasan, dia selalu mengemukakan mana data yang mempunyai kekuatan dan mana yang mempunyai kelemahan.

Teori-teori yang diberikan oleh tokoh-tokoh Islam sering menjadi awal penguraian materi atau pelengkap suatu ungkapan atau keterangan.

2. Elih Halimah

Elih ketika berceramah tampak ekspresif: mimik muka, sorot mata dan intonasi suara mengekspresikan apa yang sedang disampaikan. bahasa tubuhnya juga bergerak mengikuti apa yang sedang dikatakannya. tak jarang Elih memberikan penyuluhan sambil berdiri, berjalan, bahkan memainkan gerakan-gerakan yang mencontohkan suatu sikap seseorang.

Kontak mata selalu beliau lakukan sepanjang penyuluhan. demikian pula bahasa tubuhnya seolah ingin memperjelas materi yang sedang disampaikan. tampaknya posisi tubuh Elih jarang terlihat statis. minimal tangan beliau selalu bergerak mengikuti irama ceramahnya. Uraian materi kemudian diberikan setelah pembukaan. Elih biasanya menjelaskan diawal topik yang akan dibahas dengan ilustrasi atau contoh kejadian sehari-hari. setelah itu beliau akan menerangkan tiap point atau satu persatu secara rinci dengan ilustrasi dan contoh keseharian.

Setelah uraian materi selesai, kemudian beliau akan menyimpulkan kesimpulan materi yang telah disampaikan. sebagai penutup biasanya mengajak para pesuluh berdo'a bersama.

Elih tampaknya sangat memperhatikan presentasi diri dan mengembangkan teknik ceramah, beliau memiliki kemampuan mengekspresikan

emosi melalui bahasa tubuh dan intonasi suara yang baik. tampaknya sudah menjadi 'trade mark' Elih bahwa disetiap ceramahnya beliau selalu menampilkan ekspresi wajah yang menarik disertai dengan intonasi suara yang meyakinkan.

3. Muslim

Adapun gaya pendekatan Bpk Muslim ketika penyuluhan lebih sering membaca kitab dan kemudian menjelaskan kepada pesuluhnya. Tampaknya beliau kurang memperhatikan komunikasi non-verbal dirinya selama ceramah. hal tersebut bisa dilihat dari ceramah-ceramahnya dengan bahasa tubuh yang monoton, yaitu pergerakan seputar menunduk (membaca kitab yang dibahas) dan mengadakan kontak mata dengan pesuluh. sesekali kedua tangannya bergerak untuk memperjelas uraian yang sedang dipaparkan.

Pola ceramah yang biasa dilakukan oleh ustad ditengah pesuluhnya adalah: pembukaan, dengan menukilkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist, kemudian membuka kitab, membacakan isi kitab yang berupa hadits beserta penjelasannya, membahasnya, dan diakhiri penutup dengan memberikan kesimpulan. selama ceramah, ustad jarang menggunakan argumentasi para pakar kecuali para ulama Salaf yang menjadi rujukannya, hal ini dilakukan karena begitulah manhaj (metode) salaf yang dianutnya. pada pembukaan ceramah, Muslim selalu tersenyum dengan intonasi suara datar seolah menyapa seluruh pesuluh untuk menunjukkan sikap antusias kepada pesuluh.

D. Argumentasi Penyuluh Dalam Memberikan Penyuluhan

1. Ade Muslihudin

Sebagai contoh kutipan ceramah Bpk Ade ketika menyampaikan Fakta yang diperkuat dengan dalil Al-Qur'an, yaitu:

“ .. Berdasarkan para ulama, bulan rojab itu bulan taubat. Berkaitan dengan hal tersebut Alloh Swt telah menyampaikan dalam Al-Qur'an surat hud ayat 90 yang berbunyi: “Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih”. Berdasarkan ayat tersebut, tiada bukan bahwa kita manusia tidak sempurna, selalu ada kekurangan. Khusus dalam kehidupan kita sehari-hari tiddak terasa suka melakukan dosa itu . terkadang ada hadis yang menjelaskan sifat yang akan merusak amal manusia diantaranya: selalu menyebarkan aib orang lain, selalu tidak mawas diri. Tidak terasa. Nah oleh karena itulah di bulan rajab ini kita taubat dari hal tersebut barangkali kita sudah berbuat seperti itu. Ayo Kita perbanyak istighfar...”

Berdasarkan kutipan diatas, jelas bahwa Argumentasi Bpk Ade sangat didukung oleh dalil dari Al-Qur'an.

Contoh lain adalah:

“ ..Pada dasarnya, apapun yang diperintahkan Allah kepada manusia pastilah disertai dengan hikmah-hikmahnya. Tidak semata-mata Allah memerintahkan sesuatu, kecuali dengan sejumlah hikmah dan keutamaan-keutamaannya. Shalat misalnya, shalat bukan semata-mata berupa gerakan badan dari berdiri, ruku, duduk, hingga sujud. Hikmah yang amat dalam dari ibadah shalat, sungguh tak terkirakan. Shalat bisa dijadikan sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar bagi sipelakunya. Juga shalat bisa dijadikan sebagai penolong, seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45: “jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khususy”. ...”

2. Elih Halimah

Bu Elih selalu memperkuat argumentasinya dengan data-data yang update tentang suatu hal. Berikut salah satu kutifan ceramahnya yang peneliti ambil.

“...Ibu, data di kemenag 70 % yang banyak terjadi adalah kasus cerai dan yang menggugat kebanyakan adalah dari pihak perempuan sedangkan masalah atau alasan yang dikeluhkannya adalah karena ekonomi...”

Jika dilihat dari pendekatan persuasif, maka argumentasi Ibu Elih menggunakan argumentasi berdasarkan Fakta dan persuasif berdasarkan sebab-akibat.

Bu Elih selalu memberikan kesempatan bagi pesuluh untuk aktif berpartisipasi dalam setiap seramahnya. Bentuk partisipasi ini misalnya pemberian kesempatan bertanya, memberikan pertanyaan retori kepada pesuluh seperti , "ya, ga?..." yang sering beliau lontarkan kepada pesuluh.

Elih selalu memberikan kesempatan bertanya kepada pesuluh disetiap ceramahnya. beliau memiliki konsep sederhana dalam dakwahnya. alasannya karena banyak diantara masyarakat yang membutuhkan penjelasan Islam secara sederhana, mudah dipahami dan diamalkan. pemberian kesempatan bertanya kepada audiencenya juga merupakan salah satu bentuk untuk mendapatkan feedback apakah kesederhanaan dakwah tersebut bisa dipahami dan dimengerti pesuluhnya.

Demikian pula sikap beliau ketika berhadapan dengan orang yang berbeda pendapat bahkan mengkritiknya. beliau akan melihat perbedaan itu sebagai rahmat. sebagai solusi biasanya Elih mengajak pihak yang berbeda pendapat atau mengkritiknya tersebut untuk bicara baik-baik. bila memang terbukti ada kekurangan dari beliau, beliau dengan senang hati minta maaf dan berusaha memperbaiki perilakunya.

3. Muslim

Apa yang dilakukan oleh Bpk Muslim hampir sama dengan Argumentasi yang digunakan oleh Bpk Ade, akan tetapi ada sedikit perbedaan pada sisi kekuatannya. Jika pak Ade sangat bisa meyakinkan argumentasinya kepada pesuluh sedangkan pak Muslim sangat terlihat meragukan, hal ini terlihat ketika ada pertanyaan dari pesuluh yang dijawab dengan argumentasi yang kurang meyakinkan, dan itu terlihat dari respon pesuluh yang kelihatannya risau akan jawaban yang dilontarkan oleh Pak Muslim. Namun keduanya ketika memperkuat suatu argumentasi selalu diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan Hadits.

Masyarakat menganggap tidak baik suatu materinya jika tidak ada dalil yang mendukung didalamnya. dan sebaliknya materi yang disertai dengan dalil maka itulah materi yang dianggap tepat dan baik dalam penyampaian penyuluhan Islam.

E. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh menunjukkan adanya penggunaan metode dan teknik pendekatan yang variatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh Agama yang mengisi kegiatan penyuluhan di Kecamatan Cibeunying Kidul berupaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuannya. Pelaksanaan penyuluhan Islam dalam penyampaianya menerapkan teknik pendekatan yang

telah disesuaikan dengan kondisi yang bersangkutan, agar dalam pelaksanaannya dapat tepat dalam tujuan yang diharapkan.

Pendekatan persuasif dalam penyuluhan Islam yang dilakukan oleh penyuluh Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul bisa disebut berhasil, meskipun ketiganya memiliki cara dan pola pendekatan yang berbeda kepada pesuluh.

Adapun beberapa pendekatan yang diterapkan berdasarkan indikator pendekatan persuasif tersebut adalah: Gaya kata dramatik dimiliki oleh Ibu Elih dan Pak Ade. Gaya ini dimiliki seorang penyuluh ketika ia menyukai tindakan yang sifatnya fisik dan vokal. Ibu Elih dan Pak Ade termasuk dalam gaya ini karena mereka senang bercerita.

Gaya dramatik juga ditandai oleh perkataan yang cenderung indah. Melantunkan syair yang indah dari sebuah lagu atau nadoman menjadi pelengkap dalam aktivitas penyuluhannya. Kemampuan ini menjadi bukti bahwa mereka memiliki gaya dramatik.

Gaya ekspresif dari ketiga penyuluh fungsional juga bisa disebut dengan gaya *animated*, yaitu gaya dimana penyuluh mengekspresikan diri secara non-verbal seperti ekspresi wajah dan sorot mata yang menunjukkan emosi dan perasaan penyuluh.

Bahasa yang digunakan penyuluh selama melakukan penyuluhan pada umumnya sangat sederhana dan mudah diikuti. Alasannya karena banyak diantara masyarakat yang masih membutuhkan penjelasan tentang islam secara sederhana, mudah dipahami dan diamalkan.

Sebagai contoh adalah Ibu Elih yang dalam penyuluhan dengan gaya pendekatannya yang mempunyai tujuan agar bisa merubah perilaku seseorang untuk terus memperbaiki dirinya sendiri kearah kebaikan. Ibu Elih menyadari, bahwa untuk mencapai ke arah sana harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Menurut Elih, ada beberapa segi yang bisa dilihat dari proses pencapaian tujuan tersebut, yaitu:

“tujuan pada totali dari semua kegiatan ceramah memang jelas untuk merubah perilaku. Hanya saja untuk merubah itu butuh proses yang sangat panjang dan lama. Dan harus disadari oleh individu masyarakat. Jadi ketika kita akan berceramah pada masyarakat, bagaimana masyarakat itu bisa memahami, kemudian setelah masyarakat itu memahami bagaimana masyarakat itu bisa berkehendak atau berperilaku, setelah masyarakat itu berperilaku maka masyarakat itu akan bisa merubah diri. Dari hal yang terkecil saja, contohnya untuk mewujudkan bandung islami salah satunya adalah tentang *green citty* bagaimana mewujudkan kota bandung itu yang hijau. Hijau itu artinya apa sih?. Bagaimana caranya kita mencintai tanaman, bagaimana adanya kesadaran kita untuk menanam pohon, tidak melakukan penebangan liar, tumbuh hijau bersih, indah, sekarang bagaimana itu akan terjadi, hijau akan terjadi, bersih akan terjadi, sementara tidak dibangun kesadaran dalam skala kecil. Contohnya adalah keluarga. Titik tekannya adalah kepada ibu agar memberikan kebiasaan-kebiasaan kepada anak dalam kebersihan. jangan membuang sampah sembarangan, walaupun diangkot jangan dibuang diangkot. Karena kan yang namanya orang tua kalo sudah membiasakan anak untuk tidak berbuat seperti itu sudah memberikan edukasi kepada anak. Jadi bagaimana sikap-sikap itu dibangun dari lingkungan terkecil dulu yaitu keluarga.

Beberapa segi diatas bisa dianalogikan dengan tujuan komunikasi persuasif sebenarnya termasuk tujuan dari komunikasi persuasif untuk merubah *belief*, *attitude* dan *behavior*. segi pertama sebenarnya bertujuan untuk merubah keyakinan/kesadaran pesuluh bahwa setiap orang memiliki potensi untuk memperbaiki diri. Ibu Elih ingin meyakinkan pesuluhnya bahwa untuk berubah menjadi baik bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki niat untuk itu.

pesuluh tidak akan langsung berubah memperbaiki dirinya sebelum keyakinan mereka berubah, bahwa mereka juga memiliki potensi kebaikan seperti halnya orang-orang baik.

Segi berikutnya bertujuan untuk merubah sikap dari pesuluh. perubahan sikap itu menyusul setelah kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi kebaikan, perlu memulai mengerjakan kebaikan tersebut dari diri sendiri. bahwa kebaikan itu tidak akan terjadi bila seseorang tidak segera memulainya dari diri sendiri, dan pada akhirnya orang akan lebih suka mengerjakan kebaikan serta tidak menundanya.

Segi terakhir dari penyuluh yang mengharapkan pesuluh membiasakan diri melakukan kebaikan secara kontinu dan konsisten, sebenarnya merupakan tujuan pendekatan persuasif untuk merubah perilaku. membiasakan diri berbuat baik merupakan hal yang tidak mudah dilaksanakan, tetapi apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka berbuat baik bisa menjadi kebiasaan. bila sudah menjadi kebiasaan maka perilaku akan berubah

Dalam pelaksanaan penyuluhan Islam dalam hal penyampaian materi, penyuluh menggunakan beberapa gaya bahasa diantaranya adalah:

1. penyampaian materi dengan gaya bahasa yang serius

Maksudnya dalam penyampaian materi penyuluhan ini penyuluh menyampaikan materi tanpa ada humor ataupun kata-kata yang memancing para pesuluh untuk sedikit tersenyum. penyuluh menyampaikan materi dengan khusuk dan serius. biasanya dalam penyampaian materi ini penyuluh

menyampaikan materi tentang tafsir Al-Qur'an, tentang sholat, dan materi yang berkaitan dengan keagamaan, cara menyampaikannya haruslah dengan semangat dan dengan serius.

2. penyampaian materi dengan gaya bahasa yang serius diselingi dengan humor

Dalam penyampaian materi ini maksudnya pada saat penyuluh menyampaikan materi serius tapi diselingi dengan humor atau dengan menyelipkan kata-kata yang mengandung humor dan memancing para peserta pengajian agar sedikit rileks. peserta mendengarkan ceramah penyuluh pada saat pengajian berlangsung, tiba-tiba penyuluh melontarkan kata-kata yang mengandung humor, kemudian para peserta bisa rileks dengan sedikit humor tersebut.

3. penyampaian materi dengan gaya campuran

Yaitu penyampaian materi dengan cara serius dan khusuk juga dicampur dengan penyampaian materi yang diselingi humor. jadi, dalam penyampaian materi penyuluh menyampaikannya dengan serius kemudian dilanjutkan dengan humor, kemudian humor lagi, serius lagi begitu seterusnya, sehingga peserta pengajian ini bisa sedikit rileks.

Sejauh ini pendekatan Penyuluhan Agama Islam yang sudah dilaksanakan di Kecamatan Cibeunying Kidul meliputi :

1. metode penyampaian secara langsung

penyampaian secara langsung maksudnya adalah menyampaikan materi dengan dipraktekkan atau dicontohkan. maka penyuluh harus mempraktekkan atau memperagakan secara langsung didepan peserta penyuluhan,

dikhawatirkan jika tidak disampaikan langsung atau dengan praktek langsung para peserta tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh, contohnya materi tentang wudhu, tayamum dan sholat penyuluh menyampaikan cara-cara wudhu yang benar dan para peserta penyuluhan memperhatikan secara seksama agar paham dan bisa mempraktekkan dalam pelaksanaannya.

2. metode penyampaian tidak langsung atau ceramah

maksudnya dalam penyampaian metode ini adalah, penyuluh menyampaikan materi langsung dengan kata-kata tetapi tidak ada praktek didalam materi itu atau peserta hanya mendengarkan dengan seksama saja, dan yang menjalankannya adalah peserta itu sendiri setelah pulang kerumah dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. contohnya materi yang menyangkut tentang kehidupan rumah tangga, yang didalamnya termasuk bagaimana cara mendidik anak dengan baik, cara bertetangga dengan baik, jadi penyuluh hanya menyampaikan materinya saja.

3. metode tanya jawab

maksudnya penyuluh menyampaikann materi dalam penyuluhan secara menyeluruh, setelah selesai menyampaikan materi, diberikan waktu oleh peserta pengajian untuk bertanya bagi mereka yang belum paham tentang materi yang disampaikan oleh penyuluh dalam penyuluhan ini, misalnya penyuluh menyampaikan materi tentang puasa, kemudian peserta bertanya hal-hal apa saja yang membatalkan puasa dan faktor-faktor apa saja yang mempertebal pahala dalam puasa tersebut. kemudian penyuluh menjawab

dengan jawaban yang sesuai dengan apa yang menjadi pertanyaan dari peserta. yang kedua, ada peserta yang bertanya kemudian penyuluh melontarkan pertanyaan tersebut kepada peserta yang lain, bagi peserta siapa saja yang tau jawaban pertanyaan dari peserta penanya dipersilahkan untuk menjawab, walaupun penyuluh yang nantinya membenarkan jawaban dari pertanyaan tersebut. itulah diantaranya gambaran tentang bentuk penyuluhan Islam di Kelurahan Padasuka.

Adapun pendapat Bpk Ade tentang metode yang disampaikan adalah:

Menurut Bpk Ade, bahwa metode ini dapat berjalan dengan baik jika penyuluh dapat menyampaikan materi dengan jelas. contohnya dibantu dengan gerakan tangan, muka (mimik) dan dengan suara yang lantang. kedua hal tersebut termasuk dalam metode ceramah dan merupakan metode paling efektif dalam pelaksanaan penyuluhan Islam.

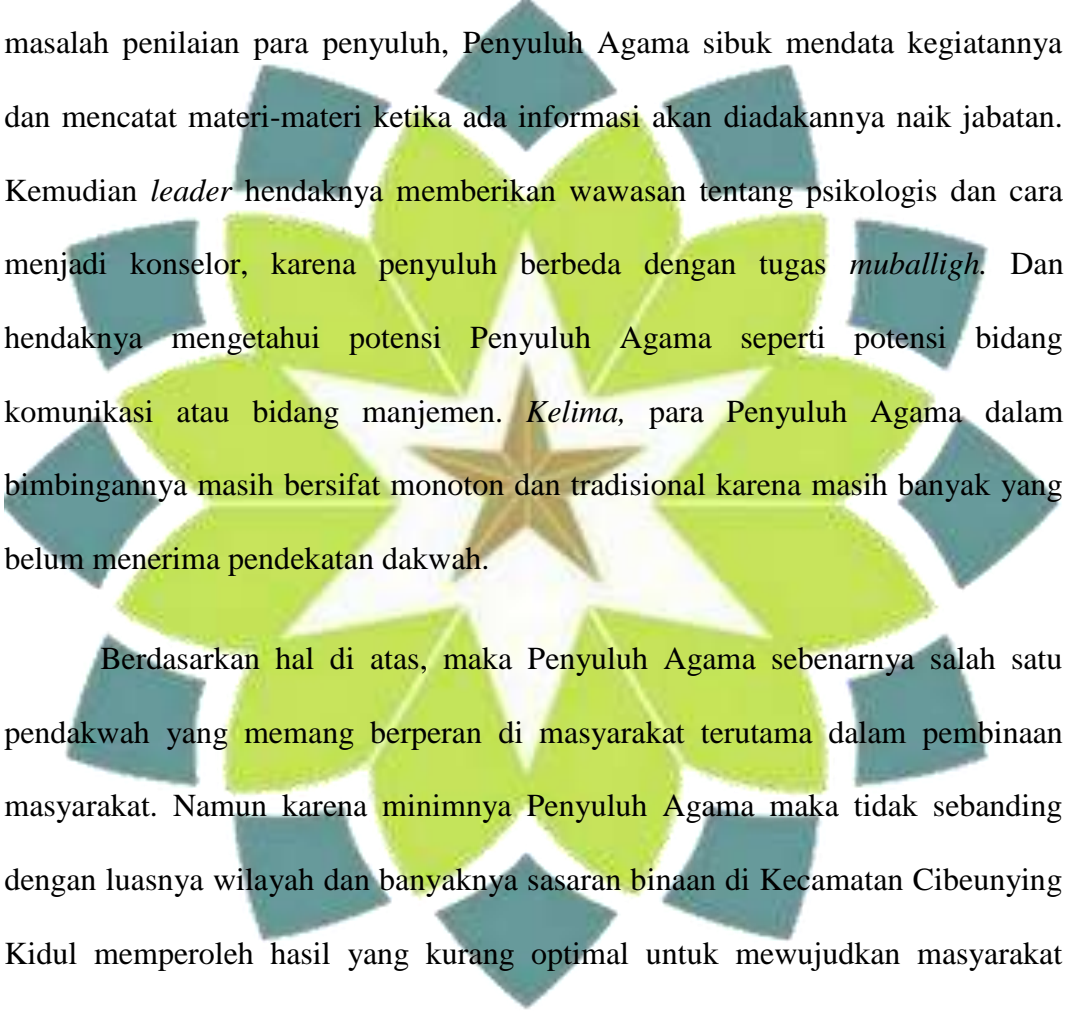
Ade menganggap metode ceramah ini merupakan hal yang penting, karena dalam menyampaikan materi dengan memberikan contoh-contoh. materi itu harus pas dengan temanya, contoh ibadah sholat, kemudian wudhu, tayamum dan sebagainya. dalam penyampaian materi penyuluh dibantu gerakan-gerakan supaya peserta mudah memahami contoh yang disampaikan.

Metode tanya jawab dalam penyuluhan ini menggunakan cara yang tepat. ada beberapa hal materi yang belum dipahami, maka diberikan waktu untuk bertanya. kemudian penyuluh menjawab dan menjelaskan apa yang menjadi

pertanyaan peserta. dalam penyuluhan islam masyarakat mengharapkan sekali jawaban yang tepat dan mudah dipahami.

Adapun faktor-faktor penghambat yang ada dilihat dari segi penyuluh adalah:

Penghambat atau kendala *pertama*, yaitu masih kurangnya menjalani tugas kepenyuluhan yang terdapat ditugas pokok dan fungsi, Penyuluh Agama dalam melakukan tugasnya tidak semua mengacu pada tupoksi, tugas pokok Penyuluh Agama terlalu luas belum ada spesifikasi tugas, belum ada kurikulum baku mengenai tema atau materi penyuluhan karena biasanya tema yang disampaikan tergantung penyuluh itu sendiri atau diminta oleh jamaah majelis taklim, kemudian terkadang ada Penyuluh Agama yang kurang pengetahuan materi yang akan disampaikan tersebut sehingga muncul rasa minder dan rasa percaya diri. Maka hendaknya Penyuluh Agama mengupayakan yang terbaik dan menyiapkan secara maksimal. *Kedua*, masih minimnya jumlah Penyuluh Agama yang berkualitas dan berpengetahuan luas misalnya belum optimalnya penguasaan dan pemanfaatan fasilitas teknologi informasi sebagai media penyuluhan, kurangnya tenaga penyuluh dengan rasio penduduk yang ada di Kecamatan Cibeunying Kidul, sampai tahun 2012 jumlah penyuluh fungsional sebanyak 3 orang dan Penyuluh Agama Honorer sebanyak 9 orang, yang idealnya setiap satu kelurahan satu orang penyuluh fungsional dan lima orang penyuluh honorer, dan *Ketiga*, belum optimalnya sarana dan prasarana atau fasilitas yang disediakan pemerintah dalam menunjang kepenyuluhan, dan yang lebih miris lagi tentang ketidaksesuaian gaji atau honor dibandingkan dengan keringat yang dikeluarkan



Penyuluh Agama fungsional terutama Penyuluh Agama Honorer (PAH). *Keempat*, Kurangnya ketelitian dari pihak yang ditugasi memonitori para Penyuluh Agama yaitu bidang Penamas sebagai *leader sektor*, seperti tugas pokok penyuluh agama hendaknya lebih jelas dan detail lagi, kurikulumnya secara tertulis dan kemudian target pencapaian yang disuluh juga tertulis. Ketelitian masalah penilaian para penyuluh, Penyuluh Agama sibuk mendata kegiatannya dan mencatat materi-materi ketika ada informasi akan diadakannya naik jabatan. Kemudian *leader* hendaknya memberikan wawasan tentang psikologis dan cara menjadi konselor, karena penyuluh berbeda dengan tugas *muballigh*. Dan hendaknya mengetahui potensi Penyuluh Agama seperti potensi bidang komunikasi atau bidang manajemen. *Kelima*, para Penyuluh Agama dalam bimbingannya masih bersifat monoton dan tradisional karena masih banyak yang belum menerima pendekatan dakwah.

Berdasarkan hal di atas, maka Penyuluh Agama sebenarnya salah satu pendakwah yang memang berperan di masyarakat terutama dalam pembinaan masyarakat. Namun karena minimnya Penyuluh Agama maka tidak sebanding dengan luasnya wilayah dan banyaknya sasaran binaan di Kecamatan Cibeunying Kidul memperoleh hasil yang kurang optimal untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, hendaknya jumlah Penyuluh Agama di Kecamatan Cibeunying Kidul di tambah agar seimbang antara luasnya wilayah dan banyaknya majelis taklim, berdasarkan pernyataan para Penyuluh Kecamatan Cibeunying Kidul bahwa agar lebih ideal lagi minimal satu RW

terdapat satu Penyuluh Agama fungsional dan minimal lima Penyuluh Agama honorer. Kemudian sarana dan prasarana terpenuhi.

Selain itu, hendaknya para Penyuluh Agama semuanya menguasai dan memahami peran yang sebenarnya sebagai penyuluh, memenuhi fasilitas sarana prasarana di majelis taklim, adanya kurikulum materi baku dan hendaknya Penyuluh Agama memiliki kualitas. Maksudnya tidak semua Penyuluh Agama memiliki kemampuan ilmu agama yang luas, kemampuan berkomunikasi dan beretorika dalam pembinaan di masyarakat. Pada faktanya dalam mengerjakan tugas kepenyuluhan agama tidak semuanya terjun ke lapangan karena berdasarkan potensi. Di dalamnya ada yang sebagai *leader communication*, sebagai *orator* (da'i), dan ada juga yang hanya sebagai pemanajemen (*manager*). Hal di atas biasanya Penyuluh Agama fungsional, sedangkan penyuluh Agama honorer lebih ke lapangan mengabdikan diri ke masyarakat baik yang masyarakat yang sekitar maupun masyarakat peloksok. Ia juga terus membina kelompok sasaran dalam keadaan apapun sebagai pembantu para penyuluh Agama fungsional.

BAB IV

PENUTUP

F. Kesimpulan

Ada beberapa hal penting yang menjadi perhatian setelah penulis menguraikan pada penjabaran bab-bab yang ada yaitu bahwa pelaksanaan penyuluhan Islam di Kecamatan Cibeunying Kidul tidak hanya menekankan pada teknik pendekatan penyuluhan, tetapi juga dalam penyampaian penyuluh dalam menyampaikan materi juga dapat menambah semangat kepada masyarakat yang mengikuti penyuluhan dalam menangkap materi yang disampaikan oleh penyuluh.

Dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan.

1. Gaya bahasa yang digunakan penyuluh agama
 - a. Kalimatnya singkat dan jelas
 - b. Gaya katanya menggunakan repetisi (perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai).
 - c. Bunyinya kuat dan lantang
 - d. Kata-katanya dramatik.
 - e. Kalimatnya singkat
 - f. Bertenaga
 - g. Kalimatnya sederhana
 - h. Bunyi bahasanya datar

2. Penggunaan logika penyuluh agama
 - a. Daya tarik emosionalnya ditunjukkan dengan Empati
 - b. *Packing* (memberi kesan yang tidak mudah dilupakan),
 - c. Daya tarik ketakutan menggunakan *Fear rousing* (menyajikan pesan yang dapat menimbulkan rasa khawatir atau takut)
 - d. Membentuk kehangatan dengan pesuluh melalui metode interaktif.
 - e. Kehangatannya ditunjukkan dengan senyuman
3. Argumentasi penyuluh agama
 - a. Menggunakan teknik asosiasi (menggabungkan dengan objek yang aktual dan menarik)
 - b. Menggunakan *Red hearing* (mengelakkan argumentasi dari yang lemah ke yang kuat), data dan fakta banyak diambil dari Al-Qur'an dan Hadits
 - c. Menggunakan teknik *cognitive dissonance* (menggambil gejala-gejala hidup manusia)

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan mengenai penelitian yang penulis lakukan tersebut diatas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk Kemenag bidang penamas
 - a. Perlu adanya penambahan jumlah penyuluh Agama fungsional di tiap Kecamatan dengan rasio satu kelurahan satu penyuluh Agama fungsional.

- b. Untuk meningkatkan profesionalisasi penyuluh Agama, khususnya penyuluh fungsional dapat dilakukan melalui kegiatan ilmiah dalam bidang bimbingan dan penyuluhan seperti seminar, lokakarya, penataran, work shop, diskusi-diskusi, maupun melanjutkan jenjang pendidikannya.

2. Untuk lembaga UIN SGD Bandung

- a. Perlu kegiatan magang bagi mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang siap terjun untuk mengabdikan dirinya dimasyarakat khususnya dalam ranah Penyuluhan Islam.
- b. Perlu disajikan matakuliah yang mempelajari tentang penyuluhan Islam seperti psikologi penyuluhan Islam, sosiologi penyuluhan Islam, komunikasi penyuluhan Islam

3. Untuk penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kajian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk memperluas aspek-aspek dari penelitian ini. Karena keterbatasan yang ada peneliti ini hanya meneliti tentang teknik penyuluhan melalui pendekatan persuasif. Padahal teknik pendekatan persuasif bukan satu-satunya teknik yang efektif dalam penyuluhan Islam. Oleh karena itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas aspek yang diteliti misal meninjau dari aspek lain seperti: menganalisis hasil bimbingan penyuluhan, dengan demikian diharapkan hasil-hasil penelitian selanjutnya akan lebih lengkap dan tentunya memperbanyak referensi hasil penelitian mengenai penelitian ini.